

**URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF
(Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Abdul Rasyid
111111058

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Abdul Rasyid
NIM : 111111058
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.


Semarang, 17 Juli 2018

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Hj. Maryatul Qibtiyah, M.Pd
NIP.19680113 199403 2001


Yuli Nur Khasanah, M.Hum
NIP. 19710729 199703 2005

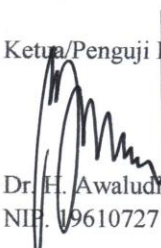
SKRIPSI
URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF (STUDI PADA MAJLIS TAKLIM
AL-HAROKAH SEMARANG)

Disusun Oleh:
Abdul Rasyid
111111058

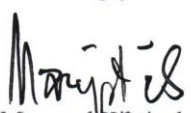
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001


Sekretaris/Penguji II


Dra. Maryatul Khotiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji III

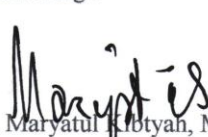

H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji IV



Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Maryatul Khotiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing II


Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UNWA SEMARANG, 3 Agustus 2018



Abdul Rasyid
NIP. 111111058

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.



KATA PENGANTAR



Ungkapan rasa syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf (Studi pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman jahiliyyah sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H Muhibbin Noor, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga selama kuliah.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Ibu Dra. Hj. Maryatul Kibtiyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan BPI.
4. Ibu Dra. Hj. Maryatul Kibtiyah, M.Pd, selaku pembimbing I bidang substansi dan materi yang dengan segala kesabaran, ketelatenan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan bimbingan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Yuli Nurkhasanah, M.Hum, selaku pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
8. Pimpinan serta pengurus Majelis Taklim Al-Harokah Semarang yang telah memberikan bantuan dan pelayanan terbaiknya pada penulis dalam menyelesaikan tugas.
9. Bapak dan ibu tercinta dan keluargaku yang selalu memberikan semangat, nasehat, motivasi, dan yang selalu mendoakan penulis serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Kasih Penulisng dan ridha-Nya kepada beliau berdua.
10. Teman-teman BPI angkatan 2011 yang senantiasa memotivasi dan memberi semangat dan doa dalam menuntaskan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatiku PMII, IPC, IPNU, PP, KNPI, SPN, Centra Property, Karang Taruna dan segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terutama saudara-saudaraku yang selalu mendorong serta mendo'akan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga amal baik yang telah disumbangkan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT, namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri, aamiin,...

Semarang, 31 Juli 2018

Penulis

Abdul Rasyid
111111058

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan anugerah-Nya kepada penulis yang telah selesai merampungkan skripsi ini. Oleh karena itu, skripsi ini didedikasikan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang sudah membesarkan penulis dengan penuh kasih penulisng, senantiasa tiada hentinya selalu mendo'akan kesuksesan penulis, dan sebagai inspirasi, semangat dalam hidup ini, semoga beliau-beliau senantiasa diberi maunah dan magfiroh dari Allah SWT.
2. Kakak, adik, dan saudara-saudara penulis yang selalu memberi semangat, motivasi dan dorongan untuk menjadi lebih baik lagi.

MOTTO

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

“Tersenyum di Hadapan Saudaramu adalah Sedekah (HR.Thirmidzi)”

ABSTRAK

Abdul Rasyid (11111058) dengan judul penelitian: *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan pertama untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang. Kedua untuk mengetahui dan menganalisis urgensi pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang. Adapun untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang diterapkan untuk mualaf yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan agama Islam mualaf akan selalu mengingat Allah dan menjadi jalan lurus untuk menggapai hidup lebih tenang dan terarah. Bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah Semarang dilakukan dengan ceramah, diskusi agama, dan curahan hati. Selain itu, ada program harian seperti sholat berjamaah, materi *qiyamul lail*, ada pula waktu tertentu misalnya peringatan hari besar Islam, kajian keislaman dengan metode langsung maupun metode tidak langsung.

Urgensi bimbingan agama Islam adalah : *Pertama*, menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa dan mental yang semula masih minder menjadi percaya diri sehingga jiwa mualaf menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada, dan untuk menggapai pencerahan taufik hidayah Tuhannya lebih terasa ringan. *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kepekaan sosial pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih penulisng. Kesalehan sosial akan menjadikan motivasi untuk meningkatkan sistem antibodi dari *akhlaq al-madmumah* sehingga *akhlaq al-karimah* selalu terjaga. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya. Keseluruhan urgensi dan prinsip di atas adalah sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan semakin tumbuh dan kokoh, yang semula iman taqlid akan naik menjadi iman ilmu begitu selanjutnya sampai mencapai titik tertinggi yakni iman haq dan hakikat.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan Islam, Keimanan Mualaf, dan Majelis Taklim Al-Harokah Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sitematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORETIK	
A. Konsep Dasar Bimbingan Agama Islam	14
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	14
2. Dasar Bimbingan AgamaIslam	16
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam	17
4. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam	18
5. Tahapan Bimbingan Agama Islam	23
B. Pembentukan Keimanan Mualaf	29
1. Pengertian Keimanan	29
2. Tingkat Keimanan	34
3. Hubungan bimbingan agama Islam dengan pembentukan	

	keimanan mualaf	38
BAB III	URGENSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEIMANAN MUALAF DI MAJLIS TAKLIM AL-HAROKAH SEMARANG	
	A. Sejarah Majelis Taklim Al-Harokah Semarang.....	42
	B. Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keimanan Mualaf Di Majelis Taklim Al-Harokah Semarang....	44
	1. Materi Bimbingan Agama Islam.....	46
	2. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama Islam	47
	3. Bimbingan Keagamaan Islam	49
BAB IV	ANALISIS URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF (STUDI PADA MAJLIS TAKLIM AL-HAROKAH SEMARANG)	
	A. Analisis Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)	53
	B. Analisis Perubahan Pembentukan Keimanan Mualaf setelah Bimbingan Keagamaan Islam	57
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran	70
	C. Penutup	71
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkatan Iman	51
Tabel 2. Perubahan Keimanan Muallaf	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan yang serba terbuka menjadikan ruang persoalan hidup menjadi semakin kompleks dan beragam, baik yang berasal dari diri maupun dari luar, sehingga tanpa disadari kebutuhan spiritual merupakan keniscayaan pada diri manusia (Faqih, 2001: vii). Spiritual yang kokoh akan menjadikan seseorang berpegang teguh pada keyakinan agama yang dianutnya yakni keimanan. Iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. beriman kepada Allah berarti amat sangat rindu terhadap ajaran Allah, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal itu karena apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan segalanya dan kalau perlu mempertaruhkan nyawa. Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Berbicara iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya (Daradjat, 1996:55).

Karunia terbesar dari Allah Swt kepada hamba-Nya adalah karunia keimanan, dengan keimanan kebaikan menjadi manfaat, kebajikan menjadi *masalahat*, dan sumber kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Keimanan juga dapat dijadikan sebagai motivator, dinamisator dan sumber kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia di dunia. Iman merupakan dasar segala amal perbuatan manusia. Iman adalah *imam* (pemimpin) tertinggi yang akan memimpin manusia kepada tujuan dan akhlak yang baik (Salmiwati, 2015: 377).

Konsep iman pada dasarnya sangat luas karena mencakup seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia. Akan tetapi arti dan tujuan serta pengaruh iman terkadang terasa dangkal bahkan mengalami inflasi sehingga dampaknya bagi tingkah laku dan perbuatan manusia tidak begitu

terlihat. Padahal orang yang beriman adalah orang yang dekat dengan Allah Swt. serta memperoleh kesuksesan dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Mengapa orang mudah mengatakan iman di mana-mana, akan tetapi dalam kehidupan dan tingkah lakunya tidak kelihatan nilai-nilainya. Salah satu jawabannya adalah orang tersebut tidak memiliki visi yang benar tentang iman, sehingga keimanan tersebut tidak merasuk ke dalam jiwanya dan tidak membuahkan amal kebaikan dan ketaatan. Agar keimanan bisa merasuk ke dalam jiwa dan dapat membuahkan amal kebaikan dan ketaatan maka perlu ditanamkan dalam jiwa rasa ingin dan terus belajar terlebih pada persoalan keagamaan dengan landasan bimbingan yang kuat (Salmiwati, 2015: 377-378).

Fitrah manusia tidak akan selamanya bisa dijaga oleh pemiliknya. Seperti halnya mereka ketika beranjak dewasa akan semakin tahu tentang dosa, namun mereka bisa saja melanggarnya. Kefitrihan seorang bisa jadi hilang akibat dosa yang mereka lakukan, apalagi seperti masyarakat awam yang minim akan pengetahuan agama. Guna membentuk perilaku jamaah yang menjadi lebih baik dan ada benteng untuk menjaga kefitrihan tersebut, salah satunya yaitu dengan bimbingan keagamaan. Pada dasarnya hal ini merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah menjadi kerangka acuan norma dalam kehidupan berperilaku masyarakat. Keagamaan memang menjadi kebudayaan yang sudah mentradisi, karena hal itu menyangkut dengan kehormatan, keharmonisan, harga diri, dan jati diri masyarakat (Jalaludin, 2012: 226).

Bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt yang sifatnya berhubungan dengan agama (Sutoyo, 2008: 23). Di sisi lain, bimbingan keagamaan penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 33). Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan memang dibutuhkan dalam

kegiatan keimanan seseorang untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia.

Begitu juga halnya bimbingan agama yang diberikan kepada seorang yang baru memulai perjalanan spiritualitasnya dalam agama yakni seorang muallaf, dimana biasanya bimbingan tersebut diberikan dengan tujuan supaya muallaf mampu memahami arti keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, tujuan dan makna hidup di dunia ini. Tahap proses pelaksanaan bimbingan agama Islam seorang pembimbing atau dai memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah di masa kini maupun di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, ada pada dirinya sendiri melalui dorongan yang muncul dari kekuatan iman dan taqwa seseorang pada Tuhanya. Dengan pemberian bimbingan, pelajar dan pedoman dalam rangka mengatasi problematika hidup agar pencapaian ketentraman hidupnya selaras dengan petunjuk Allah (Farida, 2008:18).

Sebagai orang yang beriman, maka perlu ditanamkan dengan penuh keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang benar dan murni mengamalkan ajaran Tauhid (mengesakan Tuhan). Islam adalah agama yang sarat dengan nilai, maka orang yang menerima Islam adalah orang yang melakukan dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengikat pada Islam. Diantara nilai-nilai itu adalah nilai keimanan, setiap yang mengaku Islam ia terikat untuk mengimani agama ini sebagai satu-satunya agama yang benar. Kebenaran itu bersifat universal dan eternal. Sifat universal itu berlaku untuk seluruh manusia, dan sifat eternal itu berlaku sampai hari kiamat (Mustofa, 2012: 120). Nilai yang lain adalah nilai perbuatan. Berislam bukan hanya beriman, tetapi juga beramal. Dalam hal ini, setiap muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang diimaninya. Islam adalah mempunyai makna kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan. Hal itu juga berlaku bagi mereka yang mengalami perpindahan agama dari agama non Islam kepada agama Islam (muallaf) (Mustofa, 2012: 121).

Persoalan lain pada mualaf biasanya ketika memeluk Islam dilarang pulang ke rumah orang tuanya atau saudara mereka tidak lagi menganggap mereka, bahkan sampai dimarahi dan dicaci maki, serta berbagai isolasi sosial yang mereka alami, ditambah pula gaya hidup mereka yang dahulu juga sudah berubah dari minum alkohol, memakan babi dan sebagainya, kesemuanya harus mereka tinggalkan dengan sertamerta. Perubahan yang drastis ini merupakan masa yang sukar bagi mereka. Bimbingan kita sebagai Muslim amat penting bagi mereka mencapai ketenangan di dalam keimanan kepada aqidah Islam.

Pada kesimpulannya, mualaf memerlukan banyak bantuan dan sokongan moral dari kita. Perubahan di dalam hidup mereka ini merupakan perubahan yang terbesar dan drastis. Disamping itu, pembinaan mualaf yang kurang optimal akibat perhatian umat Islam yang kurang, selain itu juga disebabkan minimnya inovasi atau pembaruan teknik dalam berdakwah di kalangan pembina. Kalau kita lihat, sangat sedikit masjid dan ormas Islam yang peduli dengan para mualaf terutama dalam aspek pembinaannya. Minimnya inovasi itu juga tidak terlepas dari kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni untuk membangun fondasi keimanan yang dibutuhkan para mualaf. Kewajiban bagi umat Islam untuk terus menyisihkan waktu dan pikiran untuk membuat semacam gebrakan dalam pembinaan mualaf di tanah air. Pada intinya, kata dia, mempelajari Islam membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang untuk mencetak fondasi awal yang kuat dan kokoh (Wawancara 04 Mei 2018).

Hal inilah yang mendorong penulis ingin meneliti “Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi pada Majelis Taklim al-Harokah Semarang)” dengan harapan mampu memberikan kontribusi baik dorongan sosial maupun spiritual kepada para mualaf bahwa mereka tidak sendiri dalam menjalankan keyakinan dan mempelajari agama Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf?
2. Bagaimana urgensi bimbingan keagamaan Islam dalam pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim Mualaf al-Harokah Semarang ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang.
 - 2) Untuk mengetahui dan menganalisis urgensi pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam pembentukan keimanan mualaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang.
2. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni:
 - 1) Manfaat teoretis hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terutama dalam pemberian bimbingan keagamaan.
 - 2) Manfaat praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini bisa memberikan masukan kepada dai, konselor, pembimbing untuk mengedukasi mualaf dalam mengembangkan dan memperkokoh pengetahuan agama Islam terutama di Majelis Taklim al-Harokah Semarang. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat mendeskripsikan secara global hal ihwal mengenai mualaf, metode yang tepat untuk pembinaan dan gambaran awal bagi peneliti selanjutnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada. Meskipun demikian, ada beberapa hasil penelitian ataupun kajian yang telah dilakukan dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian ataupun kajian-kajian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Piti Semarang oleh Inza Shobichin Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang konversi agama ke Islam pada muallaf Tionghoa di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang menjadi subjek konversi agama ke Islam adalah tiga orang muallaf Tionghoa dapat diperoleh kesimpulan, bahwa latar belakang ketiga subjek melakukan konversi agama ke Islam tidak sama. Subjek mengalami semua tahapan konversi agama antara lain masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan masa tentram, dan masa ekspresi konversi. Lingkungan merupakan faktor terkuat yang mendorong subjek melakukan konversi agama. Orang yang paling berpengaruh bagi subjek melakukan konversi adalah orang yang bisa memberikan pembebasan dari ketidaktenangan batin. Sumber subjek dalam mempelajari agama barunya yang paling utama dipelajari adalah dari teman, buku, kemudian pemuka agama yang ada di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang. Konversi agama ke Islam yang ketiga subjek lakukan mengalami perubahan-perubahan. Subjek pertama Pak Susanto merupakan tipe self-surrender (perubahan drastis), yaitu konversi agama yang terjadi secara mendadak. Subjek kedua Bu Nurlela, dan subjek ketiga Pak Suryadi merupakan tipe volitional (perubahan bertahap), yaitu terjadinya konversi agama secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi aspek dan

kebiasaan agamaah yang baru. Setelah terjadi perubahan tersebut, PITI mengusahakan sesuai dengan tujuan dakwah untuk kaum muallaf, yaitu membina mental agama (Islam) bagi muallaf. Penanganan terhadap masyarakat yang masih muallaf berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama), artinya sesuai dengan kemampuan dan keadaan.

Kedua, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Banyumas Muallaf Center Oleh Apriyanto. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dalam memberikan bimbingan dan pengajaran mengenai agama Islam baik berupa penguatan akidah serta perbaikan ibadah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap para muallaf di Banyumas Muallaf Center. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah Ketua dan Pengurus Banyumas Muallaf Center, Ustadz/Ustadzah dan muallaf. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis induktif. Hasil penelitian ini adalah macam kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diadakan yaitu pengajian iqra tiap minggu, pengajian keagamaan tiap akhir bulan, lomba hafalan surat al-Fatihah, anjang kasih, khitan masal, dan pelatihan menjahit membuat keset dan tas. Muallaf adalah seseorang yang mengalami perpindahan keyakinan dalam hatinya dari sebelumnya non-muslim menjadi muslim. Banyumas Muallaf Center adalah suatu organisasi nirlaba yang tumbuh dari kepedulian umat muslim terhadap muallaf, serta merupakan tempat berkumpulnya relawan yang memiliki dedikasi dan berkomitmen tinggi untuk menyediakan media bagi para muallaf untuk bersilaturahmi dan saling berbagi, bersama-sama dengan sesama muslim lainnya menuju Islam yang kaaffah.

Ketiga, Studi tentang upaya dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah, 1995 oleh

Bambang Budiwiranto. Dalam skripsi ini membahas tentang memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) agar dapat ditingkatkan dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang datang dari dalam ataupun dari luar dirinya, maka dakwah yang dilakukan hendaknya menggunakan beberapa metode yang dilaksanakan secara terpadu. Metode tersebut tentunya mengacu kepada pendekatan dakwahnya yang didasarkan kepada situasi yang ada pada muallaf. Materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan adalah materi-materi pokok yang akan membangun fondasi keimanan seorang muallaf, seperti materi tauhid, akidah dan akhlak, keislaman serta kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an).

Keempat, Peranan yayasan Ar-Risalah dalam peningkatan pengamalan rukun Islam bagi para muallaf di Surabaya, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah, 1996 oleh Muhammad Umar Sodiq. Dalam skripsi ini membahas tentang aktivitas dakwah Yayasan Ar-Risalah terhadap para muallaf dan analisis tentang peningkatan pengamalan ibadah shalat, zakat dan puasa. Yayasan Ar-Risalah dapat melaksanakan program kerja dengan baik sebagaimana yang telah disusun bersama dalam rangka pembinaan kepada para muallaf. Berdasarkan perhitungan prosentase, pengamalan Rukun Islam muallaf yang meliputi ibadah shalat, zakat dan puasa, menunjukkan adanya peningkatan yang baik.

Kelima, Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan Oleh Ramlah Hakim Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan genre riset kebijakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pola pembinaan muallaf yang ditengarai belum optimal, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun *civil society* khususnya lembaga keagamaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam metode ini digunakan dengan mengumpulkan data-data dengan cara wawancara yaitu menggali data dengan menggunakan wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya observasi dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian dan pengumpulan data-data yang terkait dengan topik penelitian. Untuk menentukan informan, dilakukan dengan cara *social mapping* , artinya

informan dipilih dari kalangan tertentu yang dianggap bisa merepresentasikan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan model deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara detail data-data yang diperoleh di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang sifatnya fluktuatif dan ditandai dengan aktivitas yang sifatnya insidental. Aktivitas pembinaan yang diprakarsai sejumlah elite keagamaan melalui berbagai yayasan/ormas keagamaan dan majelis taklim menyebabkan keberadaan muallaf diakui sebagai satu komunitas muslim yang secara sistematis mendapatkan perhatian umat Islam di Kabupaten Sidrap. Beberapa organisasi yang tadinya didirikan untuk merespon kepentingan muallaf seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, pemerintah daerah bersama Kementerian Agama namun sifatnya temporer hilang karena politik, sehingga mengakibatkan kecenderungan ideologis yang dianut para muallaf masih konsisten dengan doktrin Islam yang inklusif-moderat.

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap karya tulis diatas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Sebab penelitian ini membahas lebih detail tentang urgensi bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan muallaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang. Dalam penelitian ini, obyek yang penulis teliti adalah bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan artinya peneliti meneliti tentang bagaimana proses dan metode pelaksanaannya, dan bagaimanakah kekurangan dan kelebihan pada proses bimbingan tersebut.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dan bimbingan keagamaan Islam. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek

yang alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Saebani, 2008: 122).

Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan (*fieldresearch*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi lapangan yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dan metode yang digunakan serta kekurangan dan kelebihan dalam pemberian bimbingan keagamaan Islam terhadap perkembangan spiritualitas mualaf di Majelis Taklim Harokah Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Peneliti mengambil sumber data dari lapangan (*field research*) dan data kepustakaan (*library research*). Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder (Azwar, 1998: 91).

- 1) Sumber data primer penelitian ini di peroleh dari pengurus, pembimbing, dan berbagai dokumen Majelis Taklim Harokah Semarang.
- 2) Sumber data sekunder terdiri dari dua sumber yakni literer dan nonliterer. Sumber data literer berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan tema peneliti. Sedang data melalui nonliterer, yakni melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap objek yang berkaitan dengan mualaf dan bimbingan agama Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Saebani, 2008: 186). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Objek tidak tahu kalau sedang diamati oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 180).

Wawancara dalam penelitian ini yakni dengan jenis wawancara tak terstruktur yakni jenis wawancara yang bersifat *open ended* atau wawancara bebas. Wawancara ini ditujukan kepada pembimbing, mualaf, dan pengurus Majelis Taklim sebagai salah satu metode untuk memperkuat data.

c. Dokumentasi

Pengumpulan sebuah data selain wawancara dan observasi dapat pula menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti (Toto dan Nanang, 2012: 130), seperti otobiografi, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, kliping, artikel, majalah, surat-surat pribadi, dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Kemudian keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisa dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun,

dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Saebani, 2008: 200).

5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Peningkatan Keimanan Muallaf (Studi pada Majelis Taklim al-Harokah Semarang)

Bab II : Berisi tentang bimbingan keagamaan Islam. Dalam bab ini dipaparkan tentang bimbingan keagamaan Islam meliputi, pengertian, landasan dan tujuan bimbingan keagamaan Islam. Kedua, Peningkatan Keimanan Muallaf meliputi pengertian keimanan, tingkat keimanan. Ketiga, Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang.

Bab III: Gambaran umum subjek penelitian, dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Sub bab pertama, tentang sejarah berdirinya Majelis Taklim Harokah Semarang, visi, misi, meaning statement, dan tujuan Majelis Taklim Harokah Semarang. Sub bab kedua, tentang Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dapat membentuk keimanan Muallaf. Sub bab ketiga. Sub bab ketiga, tentang urgensi bimbingan keagamaan Islam dalam pembentukan keimanan muallaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang.

Bab IV: Analisis urgensi bimbingan keagamaan Islam dalam pembentukan keimanan muallaf di Majelis Taklim al-Harokah Semarang.

Bab V : Merupakan penutup yang mencakup, kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup kemudian disertai dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. BIMBINGAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan merupakan proses membantu individu untuk bisa memahami dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menurut Bruce Shretzer dan Shaelly C. Stone, bimbingan diartikan sebagai *the process of helping individuals to understand themselves and their world* (Shretzer dan Stone, 1966: 31). Sedangkan bimbingan agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnamar (1992: 5) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Sukardi (1995: 03) mendefinisikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Menurut Sukardi (1995: 03) dan Latipun (2001: 5) menyatakan bimbingan adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman diri (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah. Berbeda dengan Latipun, Langgulong mendefinisikan bimbingan dan konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya (Langgulong, 1986: 452). Dari beberapa deskripsi diatas dapat dipahami bahwa bimbingan secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga

mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Kartono, 2002: 115).

Rumusan di atas merupakan rumusan bimbingan secara umum sehingga perlu dikemukakan bimbingan dari sudut pandang Islami seperti yang dirumuskan Musnamar bahwa bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5). Faqih juga memberikan penelasan tentang bimbingan dari sudut pandang Islami yakni, proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 84).

Sedangkan menurut Hellen, Bimbingan Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan Fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah Swt. sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta (Hellen, 2002: 22).

Selanjutnya dari sudut pandang Islam yang dirumuskan oleh Adz-Dzaky suatu aktivitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada al-Quran dan as-Sunnah (Bakran adz-Dzaky, 2001: 137).

Rumusan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan agama Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupannya senantiasa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk-

Nya, dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Dasar dari bimbingan agama Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber utama yang digunakan sebagai pedoman oleh umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Imran ayat 104 dan QS. Yunus ayat 57:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung* (Departemen Agama RI, 2004: 64).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman* (Departemen Agama RI, 2004: 216).

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita diwajibkan menyeru atau mengingatkan kepada kebaikan. Dan itu dapat kita lakukan melalui bimbingan agama Islam atau bimbingan penyuluhan Agama. Karena dengan agama dapat menuntun kita kearah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Begitu pula seperti yang terdapat dalam hadits Rasulullah Saw:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اِعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: “Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kalian sesuatu yang mana kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya selama kalian berpegang teguh kepadanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.” (Muslim, 1992: 238).

Al-Qur'an dan Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan agama Islam. Dari sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan konseling Islami bersumber (Faqih, 2001: 5).

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam yaitu supaya seseorang mampu memahami arti dan makna hidup, untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, terwujudnya pengetahuan Islami secara paripurna dan terpadu yang terjangkau pada seluruh masyarakat, sehingga dapat memberikan motivasi sebagai pendorong dalam proses pemahaman agama yang lebih mendalam (Musnamar, 1992: 72-76).

Tujuan tersebut akan tercapai jika muallaf diberikan skala prioritas semisal tujuan jangka pendek yang ingin dicapai dengan adanya bimbingan keagamaan adalah agar individu memahami dan menaati tuntutan Al-Quran. Tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang kuat, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah Swt, yang terlihat dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam pelaksanaan amanah yang diberikan kepadanya, dan ketaatan dalam peribadahan sesuai tuntunan-Nya. Untuk jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara garis besar tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sementara itu, tujuan bimbingan agama Islam dalam tujuan

umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khususnya adalah:

- a. membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b. membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c. membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001: 35-36).

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan agama Islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

a. Penyuluh (dai)

Penyuluh (dai) adalah orang yang amat bermakna bagi jamaah, penyuluh menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu jamaah mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah (Latipun, 2005: 45). Sedangkan menurut Yusuf (2011: 260). Penyuluh Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Penyuluh Islam dalam tugasnya membantu jamaah menyelesaikan masalah kehidupannya, harus memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Sebagai seorang teladan, seharusnya konselor Islam menjadi rujukan dan menjadi barometer bagi konseli dalam menjalankan kehidupan. Tugas Penyuluh pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada jamaah dengan maksud agar jamaah mampu mengatasi permasalahan dirinya. Dalam memberikan bantuan

kepada individu tentu tidak dilakukan oleh sembarangan orang. Tapi harus mempunyai karakteristik tersendiri yang dimilikinya. Diantara karakteristik tersebut yaitu: 1) Seorang penyuluh harus menjadi cerminan bagi jamaah. 2). Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi. 3). Menjadikan bimbingan sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan. 4) Penyuluh harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji.

Selain memiliki karakteristik, penyuluh Islam harus memiliki beberapa persyaratan diantaranya: 1) Penyuluh Islam hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam. 2) Penyuluh Islam hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. 3) Penyuluh Islam sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi jamaah. 4) Penyuluh Islam hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada jamaah, sehingga jamaah dengan tulus akan menerima nasihat penyuluh (Munir, 2011: 270). Bimbingan agama Islam setidaknya dilakukan oleh: a) Ahli bimbingan konseling b) Ahli psikologi c) Ahli pendidikan d) Ahli agama e) Dokter f) Pekerja sosial (Farid, 1997: 14).

b. Jamaah (Mad'u)

Menurut Willis, jamaah/klien adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang penyuluh atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain (Willis, 2010: 111). Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun (2005: 48) menyatakan bahwa jamaah itu adalah orang atau individu yang datang kepada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan. Klien itu manusia yang mempunyai masalah, dan manusia itu sendiri pada

hakikatnya tidak akan pernah lepas dari yang namanya masalah, namun ada klien yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana dan sebaliknya ada juga klien yang menghadapi masalahnya dengan gejolak emosi yang tidak terkendali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa klien adalah seorang individu yang mempunyai masalah dan datang kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya karena dirinya sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam menyelesaikan permasalahan klien tersebut, ada syarat-syarat tertentu yang harus diketahui oleh seorang konselor agar proses konselingnya bisa berjalan dengan lancar, syarat-syarat tersebut diantaranya: 1) Klien yang dibantu adalah klien yang beragama Islam atau non Islam yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai Islam. 2) Klien adalah individu yang sedang mengalami hambatan atau masalah untuk mendapatkan ketentraman atau kebahagiaan hidup. 3) Klien datang secara sukarela atau kesadarannya. 4) Klien merupakan seseorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh atau dewasa untuk kehidupan di dunia atau di akhirat. 5) Pada dasarnya setiap klien adalah baik, karena Allah Swt telah membekali potensi berupa fitrah suci untuk selalu tunduk pada peraturan Allah Swt. 6) Ketidak tentraman atau ketidak bahagiaan klien dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankannya ajaran agama sesuai tuntutan Al-Quran dan Al-Hadis, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama klien. 7) Klien yang bermasalah pada hakikatnya orang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, *qolb*, *a'qal*, dan *basirahnya* dalam pengendalian hawa nafsunya (Santoso dkk, 2013: 81).

c. Metode

Metode menurut Arifin (1982: 43) adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal

dari meta yang berarti melalui dan hodod berarti jalan. Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Metode bimbingan Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagai kita ketahui metode dakwah meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (*silaturrahmi*) (Faqih, 2001: 53).

d. Materi

Materi bimbingan agama Islam sama saja dengan materi dakwah Islam, karena apa yang terdapat dalam materi bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Quran, bahwa: “Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun diakhirat”. Menurut Shihab (2000: 143-144) apa yang disampaikan seorang bimrohis atau da’i dalam proses penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam untuk mengajak manusia kepada jalan yang diridhai Allah, serta mengubah perilaku mad’u agar mau menerima ajakan serta memanifestasikannya, agar mendapat kebaikan dunia akhirat, itulah yang disebut materi bimbingan.

Materi dakwah pada garis besarnya dapat dibagi dua:

- 1) Al-Qur’an dan Hadits.
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam yaitu: aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu’amalah mencakup pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya dll.

Menurut Syukir (1983: 60) secara global, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yang pada dasarnya ketiganya bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Tiga hal itu adalah:

- 1) Masalah keimanan (aqidah) Aqidah dalam Islam adalah bathni bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencangkup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.
- 2) Masalah keislaman (*syar'iyah*) Dalam Islam, permasalahan syar'iyah erat kaitannya dengan perbuatan nyata dalam mentaati semua peraturan/hukum Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Permasalahan yang berhubungan dengan masalah *syar'iyah* bukan saja terbatas pada masalah ibadah kepada Allah, namun permasalahannya juga mencakup pada masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia seperti masalah hukum jual-beli, rumah tangga, warisan, dan lainnya, begitu juga dengan segala bentuk larangan Allah, seperti mabuk, mencuri, berzina, dan sebagainya. Hal itu juga termasuk masalah yang menjadi materi dakwah.
- 3) Masalah budi pekerti (*akhlaqul karimah*) Sebagai materi dakwah, akhlak lebih tepat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Namun bukan berarti masalah akhlak tidak penting, karena bagaimana pun juga, iman dan islam seseorang tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan perwujudan akhlakul karimah. Rasulullah pun pernah bersabda: "Aku diutus oleh Allah SWT didunia ini hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak" (Syukir, 1983: 63).

e. Sarana Prasarana

Suksesnya layanan bimbingan didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana bimbingan secara efektif dan efisien. Sarana prasarana merupakan alat penunjang dalam proses bimbingan di Majelis Taklim Al-Harokah seperti perpustakaan, ruang konsultasi, kartu tanda anggota dan lain sebagainya. Sarana prasarana ini digunakan untuk konsultasi berbagai hal mulai masalah keagamaan sampai masalah duniawi yang diampu oleh tim pembimbing.

5. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Tahapan bimbingan agama Islam yang harus dilalui pembimbing dan jamaah yaitu:

a) Tahap Perencanaan

Pertemuan pertama dengan klien sangat penting untuk merencanakan dan memperoleh data awal latar belakang klien dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien tersebut. Pada tahap ini konselor berusaha mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam proses penentuan aturan dasar bimbingan konseling (Hellen, 2001: 13). Menurut Salahudin tahap ini juga disebut diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan data dan menyelaraskan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi dan teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya (Salahudin, 2010:95).

Selain itu, pembimbing dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam bimbingan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan dan menyegarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam bimbingan agama. Biasanya klien hanya akan menceritakan hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

Black dalam Latipun (2001: 45) menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap pembentukan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif. Dan disini pemimpin kelompok menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur

penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan pula, diantaranya ialah membangun hubungan bimbingan yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.

b) Tahapan Eksplorasi

Bimbingan konseling pada tahapan ini difokuskan untuk: membuka dan menjalin hubungan konseling, mengklarifikasi permasalahan klien, menentukan apakah proses bimbingan konseling dilanjutkan atau tidak, dan menstrukturkan hubungan konseling.

Beberapa hal yang perlu menjadi kewaspadaan pembimbing pada tahap ini adalah: (1) kadang-kadang klien merasa lebih baik, sehingga merasa masalahnya terpecahkan, padahal yang terjadi baru sebatas peredaan perasaan yang belum terlihat perubahan dasar dalam wawasannya, (2) kadang-kadang klien kehilangan semangat, sehingga ingin mengakhiri konseling, (3) klien mengalami gejala *transference* (Hellen, 2001: 14-15).

Eksplorasi ini, pembimbing berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Pembimbing mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Pembimbing akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain atau yang lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

c) Tahap Klarifikasi

Konselor dapat melakukan klarifikasi sehingga masalah lebih fokus dan spesifik dengan cara mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang berguna. Konselor dapat melakukan klasifikasi sehingga masalah lebih fokus dan spesifik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berguna. Misalnya: apakah seperti itu masalahnya? Seberapa sering masalah itu muncul? Kapan? Di mana? dan lain sebagainya (Hellen, 2001: 16).

Langkah ini disebut juga langkah prognosis untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk bimbingan. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor (Salahudin, 2010:9).

Memperjelas dan mengklarifikasikan masalah ketika hubungan bimbingan sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. Membuat penaksiran dan perjajagan serta berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan dengan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Tahap Interaksi

Individu mendapat kesempatan mengemukakan masalah dan menanggapi masalah klien dan anggota lain secara bergiliran, meski pandangannya masih menurut persepsi masing-masing. Saat ada perbedaan pandangan yang tajam, maka konseling memasuki tahapan interaksi yang terjadi (Hellen, 2001: 17). Pembimbing dapat mendorong membahas perbedaan-perbedaan dan mencoba mencari titik temu tentang masalah yang dihadapi. Interaksi ini menjadi informasi yang berharga untuk memahami masalah yang sebenarnya dialami jamaah tersebut.

e) Tahap Penetapan Tujuan

Tahap ini Pembimbing menetapkan kesepakatan tentang masalah yang akan dipecahkan. Aktivitas utama yang dilakukan

konselor bersama klien adalah berkisar pada perumusan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Perumusan tujuan ini merupakan kerangka acuan untuk melihat sejauh mana klien berhasil mencapai perubahan yang diinginkan, perencanaan tindakan, evaluasi, dan meninjau kembali sejauh mana jamaah mampu mengimplementasikan rencana-rencana tindakannya tersebut (Hellen, 2001: 17-18). Setelah tercapai kesepakatan tentang masalah dan tujuan yang ingin dicapai, konselor dapat memberi pekerjaan rumah yang berkaitan dengan masalah tersebut dan juga dapat mengatasi perubahan struktural dan urutan yang menyebabkannya.

f) Tahap Akhir

Pembimbing meminta respon ulang berkaitan dengan proses kegiatan bimbingan konseling yang telah berlangsung dan kemudian menyusun program. Secara khusus tujuan pada tahap ini untuk: (1) menentukan perubahan yang tepat, (2) mentransfer hal-hal yang diperoleh dalam konseling ke dalam kehidupan nyata di luar konseling, (3) mengimplementasikan perubahan perencanaan dan pengambilan tindakan secara kongkrit, (4) mengakhiri hubungan konseling (Hellen, 2001: 19). Tahap akhir ini berhasil jika perubahan perilaku klien kearah yang lebih baik, positif, sehat dan dinamis, pemahaman baru konseli tentang masalah, adanya rencana jelas dalam hidup kedepannya.

g) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada sesi terakhir konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien. Pada sesi terakhir konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien berdasarkan pengamatan terhadap perubahan perilaku, maupun berdasarkan penuturan klien mengenai perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan dan rencana masa

depan setelah mendapat tanggapan dari anggota keluarga. Konselor dapat memfasilitasi menyusun rencana dan tindak lanjut yang dibutuhkan anggota keluarga (Hellen, 2001: 19).

Sementara menurut Aswadi (2009: 39), dalam proses bimbingan agama Islam akan menempuh beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan masalah, (2) mengumpulkan masalah, (3) analisis data, (4) diagnosis, (5) prognosis, dan (6) evaluasi atau *follow up*.

- a. Menentukan masalah dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien.
- b. Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam bimbingan agama Islam. Selanjutnya adalah mengumpulkan data klien yang bersangkutan. Data klien yang dikumpulkan harus secara komprehensif (menyeluruh).
- c. Data-data klien yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis, dari analisis data akan diketahui siapa klien dan apa sesungguhnya masalah yang dialami oleh klien tersebut.
- d. Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada klien. Dalam konteks penguatan keimanan ada faktor-faktor pendukung dan penghambat, yaitu: (1) faktor internal; faktor yang bersumber dari dalam diri klien sendiri, seperti: kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti: lingkungan rumah, lingkungan sosial dan sejenisnya (Aswadi, 2009: 39).
- e. Prognosis.

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami klien masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya (Aswadi, 2009: 39).

f. Evaluasi atau *follow up*.

Agama merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor /pembimbing tentang dimensi keagamaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Dalam proses pelayanan yang diberikan pada setiap individu/mualaf, konselor harus memperhatikan dimensi keagamaannya sehingga pemberian solusi akan sesuai dengan apa yang mereka yakini. Seorang konselor sangatlah penting untuk memahami landasan agama secara baik karena konselor tidak hanya sekedar menuangkan pengetahuan ke otak saja atau pengarahannya saja tetapi agama penting untuk menumbuhkembangkan moral, dorongan sosial, dan kepribadian, sehingga kepribadian serta sikap jiwanya harus dapat mengendalikan tingkah lakunya dengan cara yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama. Berangkat dari hal tersebut suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan membutuhkan landaskan nilai-nilai spiritual yang baik.

Kriteria keberhasilan bimbingan dan pembinaan ini secara garis besar yaitu pertama berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh jamaah berkaitan dengan masalah yang dihadapi, kedua tumbuhnya perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui bimbingan dan perencanaan yang matang dan keseriusan dari kedua belah pihak, dan ketiga adanya rencana kegiatan tertentu yang akan dilaksanakan oleh jamaah sesudah pelaksanaan bimbingan. Apabila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah ada pada diri jamaah, maka akan mampu berdiri sendiri sebagai pribadi yang mandiri, mantap, dan mempunyai keimanan yang kuat, oleh sebab itu bimbingan agama Islam sangat diperlukan oleh para mualaf untuk menirami naluri dan memuaskan batiniahnya.

Sedangkan menurut Sutoyo (2013: 214) bimbingan agama Islami bisa dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut; 1. Menyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah. 2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. 3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan.

B. PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF

1. Pengertian Pembentukan Keimanan

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pembinaan yang berkesinambungan. Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap iman seseorang. Proses pembentukan iman diawali dengan proses pengenalan. Megenal ajaran Allah harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan sendiri. Selain pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, agar senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran Allah. Inti iman adalah membenarkan di dalam qalbu (keyakinan mendalam akan kebenaran yang disampaikan), ikrar dengan lisan untuk menyebarkan kebenaran dan merealisasikan iman dengan mengikuti contoh Rasul (Abu dkk, 1991: 22). Iman menurut bahasa adalah *tashdiiq* (mempercayai), sedangkan menurut istilah ada-lah mempercayai Rasulullah dan berita yang di bawanya dari Allah. Ungkapan *Iman* adalah “perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang”. Yang dimaksud dengan “perkataan” adalah ucapan dua kalimat syahadat, yang dimaksud dengan “perbuatan” adalah mencakup perbuatan hati (keyakinan) dan perbuatan anggota badan (ibadah). Ulama terdahulu mengatakan bahwa iman adalah mempercayai dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan (Ibn Hajar al-Asqalani, 2001: Juz 1, 165).

Quraish Shihab menjelaskan pengertian iman menurut bahasa adalah “*pembenaran*”. Sebagian pakar mengartikannya sebagai

“pembenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga”. Menurut mereka pembenaran akal saja tidak cukup, yang lebih penting adalah pembenaran hati. Dari sudut pandangan Islam tidak semua pembenaran dinamakan iman. Iman terbatas pada pembenaran yang menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang enam (Shihab, 2011:17).

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ وَلَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يُعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى التَّبَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْزَقَ رِكَبَتَهُ بِرُكْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرَ خَيْرِهِ وَشَرَّهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Umar bin Khathab berkata: *Ketika kami sedang bersama Rasulullah, datanglah seorang laki laki yang sangat putih bajunya dan hitam rambutnya serta tidak terlihat bekas perjalanan. Dan kami tak seorangpun mengenalnya, Dia mendatangi Nabi SAW sambil duduk berdahapan dengan Nabi kemudian dia berkata:”Hai Muhammad Apakah iman (itu)? (nabi menjawab) “Bahwa kamu beriman dengan Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar baik dan buruk (H.R. Turmidzi) (Ibn Suurah, 1999: Juz 4,434)*

Dalam al-Quran juga banyak ayat yang berhubungan dengan soal keimanan. Misalnya dalam firman Allah Swt. Dalam surat Al Hujurat ayat 14 :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْأَيْمَنُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٤)

Artinya: *Orang Arab padang pasir pernah menyampaikan pengakuannya: “Kami telah beriman” kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Nuhammad SAW untuk mengatakan kepada mereka bahwa kalian belum beriman, akan tetapi hendaklah kalian berkata bahwa kami telah menyerahkan diri (Islam) karena iman itu belum merasuk ke dalam jiwamu sehingga tidak membuahkan hasil ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Departemen Agama RI, 2004: 413).*

Dari terjemahan ayat di atas dapat dikatakan bahwa iman itu belum cukup dengan ucapan penyerahan diri. Akan tetapi harus *ditashdiq*-kan dalam hati dan dibuktikan dengan amal ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (Jaya, 1999:15).

Konsep iman yang sesungguhnya dalam Islam bukanlah keimanan dalam arti *taqlidi* atau *tamanni* atau keimanan yang hanya dalam bentuk ucapan dan angan-angan belaka, yang tidak berdasarkan pada pengetahuan serta bersifat pasif. Akan tetapi, konsep keimanan yang dikehendaki oleh ajaran Islam adalah iman yang hakiki, yaitu keimanan kepada Allah dan alam ghaib yang membuahkan amal yang didasarkan atas ilmu dan keyakinan hati, sehingga bersifat aktif dan dinamis. Antara iman dan amal, perkataan dan perbuatan, teori dan praktek, serta kehidupan lahir dan batin tidak dapat dipisahkan dalam Islam karena keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan adanya. Dapat juga disimpulkan bahwa pengertian iman adalah membenaran yang hakiki dan utuh yang menghunjam ke dalam hati serta membuahkan amal-amal ketaatan untuk meraih sukses dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Najati 1997: 257).

Keimanan juga merupakan keyakinan yang sungguh-sungguh yang tidak bercampur dengan keraguan serta berpengaruh baik pada pikiran, perasaan, kemauan dan tingkah laku. Najati secara detail mengklasifikasikan sifat-sifat orang beriman menjadisembilan bidang perilaku:

- a) Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang ghaib dan qadar.
- b) Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah: menyembah Allah, melaksanakan kewajiban shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertaqwa kepada Allah, mengingat-Nya selalu, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan membaca al-Quran.

- c) Sifat-sifat yang berhubungan dengan hubungan sosial: bergaul dengan orang secara baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain dan menghindar dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
- d) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan kekeluargaan: berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.
- e) Sifat-sifat moral: sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, teguh dalam kebenaran dan di jalan Allah swt., luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.
- f) Sifat-sifat emosional dan sensual: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah dan bisa mengendalikan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang.
- g) Sifat-sifat intelektual dan kognitif: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih dugaan, teliti dalam meneliti suatu realitas.
- h) Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rezeki.
- i) Sifat-sifat fisik: kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis (Najati 1997: 258).

Selama ini pemahaman tentang keimanan hanya dimaknai dalam pengartian beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mempercayai saja keesaan Zat, Sifat, dan Perbuatan Tuhan, tanpa mengucapkan dengan lisan serta tanpa mengamalkan dengan perbuatan,

tidak dapat dikatakan seorang yang sudah beriman secara sempurna. Penulis memandang, yang dimaksud dengan keimanan adalah tercermin dalam ibadah dan dalam perbuatan praktis kehidupan manusia sehari-hari, dengan kata lain, harus ada kesatuan dan keharmonisan tauhid teoretis dan tauhid praktis dalam diri dan dalam kehidupan sehari-hari secara murni dan konsekuen. Dalam mengokohkan keimanan, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, fikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks.

Apabila keimanan kepada rukun iman tertanam dengan baik dan kokoh dalam setiap jiwa orang yang beriman, maka ia akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya. Diantara pengaruh dan hikmah aqidah keimanan bagi kehidupan manusia adalah:

- a) Meluaskan pandangan dan menguatkan kebesaran jiwa.
- b) Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri.
- c) Menumbuhkan kesabaran dan ketahanan mental.
- d) Menghilangkan perasaan kesepian.
- e) Menumbuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa (Jaya, 1999:75-83).

Seseorang yang beriman akan terbebas dari ketakutan, kepanikan dan keluh kesah serta terhiasi dengan kesabaran, kebenaran. Akan terbebas dari jiwa yang kikir dan rakus terhadap dunia, terhiasi dengan kemuliaan, kemurahan serta kedermawanan. Selain itu, terbebas dari jeratan hawa nafsu, bujuk rayu setan dan nafsu amarah serta terhiasi dengan *muqarabah* kepada Allah, ikhlas kepada-Nya dan senantiasa memohon pertolongan-Nya, sehingga terdapat banyak pengaruh iman dalam kehidupan manusia, karena orang yang beriman akan merasa tenang dan aman karena memiliki perasaan dilindungi oleh Allah selalu bersikap optimis dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupannya. Orang yang beriman adalah orang yang selalu ingat kepada Allah Swt, maka perasaan tenang aman dan terlindung akan selalu menyertainya. Orang yang beriman menjalani kehidupan di dunia tidak ada yang ditakutkannya selain Allah Swt karena Allah selalu

memberikan petunjuk, taufik serta hidayah-Nya, sehingga orang beriman senantiasa memperoleh bimbingan dan perlindungan-Nya (Ulwan, 1997:105).

Keimanan seseorang berbanding lurus dengan akhlak seseorang atau dengan kata lain semakin baik keimanan seseorang maka semakin baik pula akhlaknya, hal ini karena keimanan adalah modal utama untuk membentuk pribadi seseorang. Keimanan merupakan potensi yang ada pada manusia sejak ia lahir dan melekat pada dirinya hanya saja sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang telah terjamah oleh lingkungan sekitarnya maka potensi tersebut akan semakin muncul atau sebaliknya potensi itu akan hilang secara perlahan. Oleh karenanya keimanan merupakan hal yang prinsip dan perlu dibina secara kontinyu, terutama bagi muallaf yang membutuhkan bimbingan serta *uswah* oleh pembimbingnya, karena lingkungan yang mendukung untuk terus belajar mengenai agama akan membentuk pola dan sikap pada muallaf tersebut.

2. Tingkat Keimanan

Orang-orang beriman tidaklah berada dalam peringkat yang sama, tapi berbeda-beda. Al-Quran sendiri telah mengemukakan tingkat atau kelompok orang-orang beriman, yaitu: orang-orang yang menganiaya diri sendiri, orang-orang yang berada di tengah-tengah, orang-orang yang bersegera dalam berbuat kebajikan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar (Departemen Agama RI, 2004: 413).*

Al-Qurthubi dalam al-Mahali (tth: 367) menafsirkan “orang yang menganiaya dirinya sendiri” ialah orang yang melakukan dosa-dosa kecil, sedang “orang yang pertengahan” ialah orang memberi dunia dan akhirat haknya masing-masing. Sementara “orang yang cepat berbuat kebaikan” ialah orang yang paling cepat dalam berbuat kebaikan. Sedangkan dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa “orang yang menganiaya dirinya sendiri” ialah orang yang terbatas dalam beramal kebaikan, sedang “orang yang pertengahan” ialah orang yang dalam sebagian waktu berbuat kebaikan. Sementara “orang yang cepat berbuat kebaikan” ialah orang yang di samping beramal kebaikan juga mengajarkan dan mengarahkan orang lain untuk beramal kebaikan. Iman terbagi atas beberapa tingkatan yakni:

a) Iman taqlid

Iman orang yang bertaqlid atau iman ikutikutan, dia percaya kepada Allah dan Rasul tetapi kepercayaannya tanpa dalil, tanpa keterangan, tanpa pengetahuan. Orang ini imannya tidak teguh, mudah goyang dan goncang.

b) Iman ilmu

Keyakinan kepada Allah dan rasul sudah didukung dengan dalil-dalil, keterangan dan *hujjah*. Iman seperti ini belum sanggup melawan setan dan hawa nafsu. Orang beriman pada tingkat ini bisa melanggar perintah Allah secara sadar. Juga tidak sanggup menghadapi ujian-ujian hidup, apakah berupa kesenangan atau kesusahan. Jika mendapat kesenangan bisa lupa diri, bila mendapat kesusahan akan cemas dan kehilangan daya pertimbangan.

c) Iman *ayyan*

Iman ini adalah iman orang yang saleh atau iman *ashab al-yamin* yaitu orang yang senantiasa sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya. Iman *ayyan* menjadikan seseorang memiliki kekuatan jiwa, gigih dan kuat cita-cita, tahan uji dan sanggup berkorban. Di samping itu iman *ayyan* mampu memacu umat menjadi umat yang gigih dalam memikul beban perintah Allah, juga

merupakan benteng yang kukuh yang melindungi umat agar tidak terjebak dan terjerumus kepada kemungkaran dan kemaksiatan.

d) Iman *haq* dan iman *haqiqat*.

Iman yang paling baik dan paling sempurna adalah iman *haq* dan iman *haqiqat*. Ini merupakan puncak keimanan, iman orang-orang yang dekat dengan Allah (golongan *muqarrabin*), orang yang sangat bertaqwa dan kuat penyerahan dirinya kepada Allah. Maka tingkatan keimanan seseorang menunjukkan dan mengindikasikan sejauhmana ia patuh serta tunduk kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (Salmiwati, 2015: 380).

Menurut Kadir (1981: 9-11) implikasi pembinaan iman memiliki beberapa prinsip yakni:

1. Prinsip Pembinaan Berkesinambungan

Proses pembentukan iman adalah suatu proses yang panjang, terus menerus, dan tidak berkesudahan. Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan orang semakin lama semakin mampu bersikap selektif.

2. Prinsip Internalisasi dan Individuasi

Sesuatu nilai hidup antara lain iman dapat lebih mantap terjelma dalam bentuk tingkah laku tertentu. Melalui pengalaman penghayatan pribadi, ia bergerak menuju satu penjelmaan dan perwujudan nilai dalam diri manusia secara lebih wajar dan “alamiah”, dibandingkan bilamana nilai itu langsung diperkenalkan dalam bentuk “utuh”, yakni bilamana nilai tersebut langsung ditanamkan kepada muallaf sebagai satu produk akhir semata-mata. Prinsip ini menekankan pentingnya mempelajari iman sebagai *proses* (internalisasi dan individuasi).

3. Prinsip Sosialisasi

Nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti, bila telah memperoleh dimensi sosial. Oleh karena itu satu bentuk tingkah laku terpola baru teruji secara tuntas bilamana sudah diterima secara sosial. Pada tingkat akhir harus terjadi proses sosialisasi tingkah

laku, sebagai kelengkapan proses individuasi, karena nilai iman yang diwujudkan ke dalam tingkah laku selalu mempunyai dimensi sosial.

4. Prinsip Konsistensi dan Koherensi

Nilai iman lebih mudah tumbuh terakselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten yaitu secara tetap dan konsekwen, serta secara koheren, yaitu tanpa mengandung pertentangan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya. Pendekatan ini berarti bahwa setiap langkah yang terdahulu akan mendukung serta memperkuat langkah-langkah berikutnya. Apabila pendekatan yang konsisten dan koheren sudah nampak, maka dapat diharapkan bahwa proses pembentukan tingkah laku dapat berlangsung lebih lancar dan lebih cepat, karena kerangka pola tingkah laku sudah tercipta.

5. Prinsip Integrasi

Hakekat kehidupan sebagai totalitas, senantiasa menghadapkan setiap orang pada problematik kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Jarang sekali fenomena kehidupan yang berdiri sendiri. Begitu pula dengan setiap bentuk nilai hidup yang berdimensi sosial. Tingkah laku yang dihubungkan dengan nilai iman tidak dapat dibentuk terpisah-pisah. Makin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan nilai iman yang dipelajari (Kadir, 1981: 11).

Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa proses pembentukan iman adalah suatu proses yang panjang, terus menerus, dan tidak berkesudahan. Belajar dan terus menari tahu merupakan suatu proses yang memungkinkan orang semakin lama semakin mampu bersikap selektif. Perilaku dan sikap terarah dan selektif dalam menghadapi nilai-nilai hidup yang patut diterima atau yang seharusnya ditolak. Nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti, bila telah memperoleh dimensi religius dan sosial. Manusia harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, fikiran dan perbuatan, serta

teks dan konteks. Beriman adalah mengesakan Tuhan dalam pengartian yakin dan percaya kepada Allah melalui fikiran, membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Seseorang baru dinyatakan beriman yang kokoh, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dan kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

3. Hubungan bimbingan agama Islam dengan pembentukan keimanan muallaf

Agama merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada manusia mengenai dimensi keagamaan sebagai faktor yang mempengaruhi kehidupan. Manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-sehari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan mempertinggi budi pekerti agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembinaan serta bimbingan kepada sesamanya. Ajaran agama dapat memberikan bimbingan hidup, memberikan kebahagiaan dan ketenangan serta dapat memberikan jalan penenang hati bagi jiwa yang sedang mengalami permasalahan.

Agama Islam menempatkan kedudukan manusia pada kedudukan yang mulia. Manusia diberi jabatan oleh Allah sebagai khalifah di bumi, tentu saja manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia diberi keanugerahan dan dibekali kemampuan. Kemampuan bawaan itu merupakan modal dasar yang akan tetap kerdil bila tidak ada usaha untuk mengembangkannya. Pengalaman yang terus menerus akan berkembang dan meluas, sehingga ketika menghadapi masalah, seseorang tidak akan terlalu sulit untuk mengatasinya. Melalui pendekatan agama seorang pembimbing akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien/jamaahnya. Agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti

mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akherat (Tarmudji, 1999: 68).

Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah (Rozak, 1989: 60). Pokok iman adalah kalimat "*lailaha illallah*" tiada tuhan selain Allah. Aqidah Islam ini haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat, artinya keyakinan yang mutlak kepada Allah. Pokok aqidah adalah Allah SWT. Sebab dengan percaya kepada itu dengan sendirinya akan percaya pada malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari kemudian dan ketentuan takdirnya (Rozak, 1989: 122).

Oleh karena itu bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniah manusia serta meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT untuk mengatasinya segala kesulitan hidup yang dialami, jadi iman dan taqwa dibangkitkan sedemikian rupa sehingga menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang diatasi, hingga bangkit kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan lingkungannya.

Keimanan seseorang berbanding lurus dengan akhlak seseorang atau dengan kata lain semakin baik keimanan seseorang maka semakin baik pula akhlaknya, hal ini karena keimanan adalah modal utama untuk membentuk pribadi seseorang. Keimanan merupakan potensi yang ada pada manusia sejak ia lahir dan melekat pada dirinya hanya saja sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang telah terjamah oleh lingkungan sekitarnya maka potensi tersebut akan semakin muncul atau sebaliknya potensi itu akan hilang secara perlahan. Oleh karenanya keimanan merupakan hal yang prinsip dan perlu dibina secara kontinyu, terutama bagi muallaf yang membutuhkan bimbingan serta *uswah* oleh pembimbingnya, karena lingkungan yang

mendukung untuk terus belajar mengenai agama akan membentuk pola dan sikap pada mualaf tersebut.

Keimanan manusia dapat naik hingga derajat yang tinggi, maka dengan derajat yang tinggi itu, manusia mempunyai sebuah nilai yang dapat memasukkannya ke dalam surga, sebaliknya dengan kekafiran, derajat manusia akan turun ke derajat yang serendah-rendahnya, maka dengan derajat yang rendah itu manusia tidak mempunyai nilai dan tidak berharga, sehingga kelak dimasukkan ke dalam neraka (Al-Nursi, 2009:21). Iman merupakan nilai yang tidak terhingga harganya bagi manusia, sebab dengan iman dapat menghubungkan manusia dengan penciptanya. Hubungan manusia dengan Allah yang berdasarkan iman yang kuat ibarat hubungan nasab dan keturunan. Ini berarti sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan, sebab tidak akan ada sesuatu kalau tidak ada yang menjadikannya ada, artinya sangat dekat sekali. Iman juga harus dipupuk dan ditingkatkan, yang semula iman taqlid harus naik satu level menjadi iman ilmu hingga sampai iman haq dan haqiqat, dengan begitu memelihara iman sangatlah penting adanya (Al-Nursi, 2009:22).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. SEJARAH MAJLIS TAKLIM AL-HAROKAH SEMARANG

Majlis Taklim Al Harokah berdiri pada bulan Mei tahun 2015. Majlis Taklim Al Harokah saat ini baru membina dua kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Candisari. Hal ini tentunya menjadi peluang baik dalam rangka ikut serta membangun masyarakat.

Visi : Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong (Dok. Majlis Taklim Al-Harokah Semarang 2018).

Misi :

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Agama.
2. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.
3. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama dan merata dan berkualitas
4. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
5. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah berkualitas dan akuntabel,
6. Meningkatkan pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan agama,
7. Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel dan terpercaya (Keputusan Menteri Agama no. 39 tahun 2015).

Majlis Taklim Al-Harokah yang dibentuk dikarenakan melihat para muallaf, terutama yang baru masuk Islam, tidak ada dan atau kurang diperhatikan, maka Penyuluh Agama Islam Fungsional dan Non fungsional (Non PNS) dalam hal ini sebagai pencetus dan pemakarsa pembinaan Muallaf untuk pendalaman ajaran Islam. Dengan penguatan aqidah diharapkan para muallaf imannya semakin kuat dan tidak tergoyah lagi untuk kembali ke agama asal mereka.

Pola pembinaan yang dilakukan oleh para pembimbing dalam hal ini penyuluh agama Islam non PNS-PAH terhadap para muallaf adalah :

1. Tiap pembimbing membimbing muallaf di lingkungan kelurahannya.
2. Pembimbing melakukan penguatan aqidah bagi muallaf baik perorangan maupun kelompok pada binaan tersebut.
3. Pembimbing mengajari muallaf tentang pasolatan untuk ajaran pertama kali disamping penguatan aqidah.
4. Pembimbing koordinasi dengan koordinatornya selama dalam pembinaan.
5. Setiap dua bulan sekali para muallaf berkumpul untuk kajian Islam bersama di dua kecamatan secara bergantian.
6. Pembimbing melakukan laporan tiap bulan ke kementerian agama sebagai laporan penyuluhan.

Daftar Pembimbing muallaf :

1. Kec. Candisari
 - 1) Parikhin, S.Ag
 - 2) Tarnoto
 - 3) Moh Illiyin
 - 4) Asrori Iqbal
 - 5) Unik Hidayah
 - 6) Munasifah
 - 7) Khoirun Nisak
 - 8) Wiwi Widaningsih
2. Kec. Semarang Tengah
 - 1) Ali Ridho, S.Ag
 - 2) Evi Listiyani
 - 3) Achyani (Dok. Majelis Taklim Al-Harokah Semarang 2018).

B. URGENSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF DI MAJLIS TAKLIM AL-HAROKAH SEMARANG

Ikrar syahadat merupakan pintu gerbang untuk memasuki agama Islam. Sebagai orang yang baru masuk Islam perlu mengetahui apa yang ada dalam Islam, sehingga akan memberi manfaat baginya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak manfaat yang diambilnya. Sementara itu, mualaf perlu mengetahui aturan-aturan yang ditetapkan dalam Islam, tidak hanya karena ingin memperoleh legitimasi formal berupa piagam, namun lebih dari itu adalah ilmu dan penerapannya mutlak dimiliki oleh mualaf. Karena status muallaf itu sudah sama dengan muslim lainnya, maka ia harus mengetahui kewajiban maupun hal-hal yang tidak boleh dikerjakannya.

Tahapan pembentukan keimanan ini, mualaf diwajibkan untuk mengikuti pengenalan dasar ke-Islaman yang dilaksanakan oleh pembimbing Majelis Taklim Al-Harokah. Pengenalan dasar ke-Islaman ini bisa dilakukan secara privat maupun bersama-sama dan waktunya menyesuaikan. Adapun materinya meliputi :

- a. Pengenalan aqidah Islam
- b. Pengenalan akhlak Islam
- c. Thaharah dalam Islam
- d. Teori dan praktek shalat
- e. Pengenalan tentang zakat, puasa dan haji

Tujuan pengenalan dasar ke-Islaman kepada mualaf di Majelis Taklim Al-Harokah adalah memberi pembekalan dasar kepada mualaf dalam mempelajari dan mengamalkan Islam. Langkah selanjutnya juga untuk memotivasi dalam mempelajari Islam, sehingga Islam yang telah menjadi pilihannya benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat dilakukan dengan berguru kepada seorang guru agama, dapat pula belajar dengan teman seiman yang dianggap banyak tahu tentang Islam, atau dapat pula dengan memperbanyak membaca buku-buku Islami.

Bimbingan Agama Islam yang dilakukan Majelis Taklim Al-Harokah kepada para jamaah (mualaf) dipimpin langsung oleh para penyuluh/pembimbing Majelis Taklim Al-Harokah dan dibantu oleh beberapa dewan pengurus yakni Penyuluh Agama Islam PNS maupun non PNS. Secara umum, bimbingan Islam dilakukan dengan pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan yang paling penting adalah perhatian secara khusus adalah rutinitas kajian Islam (Wawancara Ibu Wachidah, 04 Mei 2018). Dengan demikian, proses bimbingan Islam di Majelis Taklim Al-Harokah dilakukan dengan tiga prinsip utama, yaitu 1) pendekatan persuasif, 2) pemberian motivasi, dan 3) rutinitas kajian keislaman.

a) Pendekatan Persuasif

Pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan semacam ini sangat diperlukan agar tujuan bimbingan dapat diterima oleh para mualaf. Ajakan dan bujukan secara halus penuh kasih sayang oleh pembimbing diharapkan bisa mempengaruhi jama'ah untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Al-Harokah (Wawancara Ibu Wachidah Ketua Majelis Taklim al-Harokah, 04 Mei 2018).

b) Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar jama'ah bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Al-Harokah. Pemberian motivasi ini dilakukan pengurus/pembimbing/penyuluh Majelis Taklim Al-Harokah dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian motivasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan *khitobah*, dan acara yang khusus dilakukan untuk memotivasi jama'ah. Sedangkan motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk berbincang santai maupun diskusi tanya jawab permasalahan keagamaan (Wawancara Ibu Wachidah, 04 Mei 2018).

c) Rutinitas Kajian Keislaman.

Rutinitas Kajian Islami merupakan bimbingan secara tidak langsung dilakukan dengan ngaji kitab, tahlilan, yasinan, peringatan hari besar Islam,

kajian Ramadhan dan kegiatan ceramah lainnya. Selain itu ada bimbingan yang dikhususkan untuk membiasakan akhlak dan budi pekerti yang baik, membekali pengetahuan agama agar dapat menjadi pedoman hidup dan pembiasaan penerapan ajaran-ajaran agama Islam bagi jama'ah sehingga dapat memperkuat keimanan muallaf (Wawancara Ibu Wachidah, 04 Mei 2018).

1. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi yang ditetapkan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam disesuaikan dengan tujuannya. Secara umum, materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan Islam mencakup aspek, yaitu akhlak, fiqih, Al-Qur'an dan sosial keagamaan.

1) Aspek Akhlak

Pada aspek ini, materi bimbingan didasarkan akhlak Islam. Untuk itu, pembimbing memberikan pengetahuan tentang akhlak. Berakhlak Islamiyah berarti melaksanakan ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam, dan ihsan. Ber-*akhlaq al-karimah* berarti mohon bimbingan, taufik dan hidayah Allah dan menjadikan Al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidup agar tidak keliru dalam menjalaninya (Wawancara Bapak Ali Ridho, 04 Mei 2018).

2) Aspek Fiqih

Aspek Fiqih yang menjadi materi bimbingan difokuskan pada fiqih ibadah dan muamalah. Sumber materi aspek fiqih ini menggunakan beberapa kitab fiqh yang mudah dan bisa difahami jamaah. Materi ini juga dibuka untuk tanya jawab sehingga problem dalam kemasyarakatan jama'ah bisa dipecahkan dalam forum itu (Wawancara, 04 Mei 2018).

3) Aspek Al-Qur'an

Aspek Al-Qur'an disajikan dengan ringan untuk mengurai makna yang terkandung, karena agama Islam merupakan jalan berpijak yang lurus (*shirathal-mustaqim*) menuju tempat kebahagiaan, menuju tujuan manusia di dunia dan di akhirat. Iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga unsur yang berjaln, berakhlak mulia sebagai isi ajaran

Rasulullah, menjalani agama (ibadah dan amal saleh) dengan cara yang ihsan merupakan kewajiban. Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah sebagai suri teladan (*uswatun hasanah*) yang memberi contoh mempraktikkan Al-Quran, menjelaskan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasul. Dalam kajian ini Jamaah juga diajari baca tulis al-Quran hingga tahsin. (Wawancara Bapak Ali Ridho, 04 Mei 2018).

4) Aspek Sosial Keagamaan

Yang dimaksud aspek sosial keagamaan adalah kegiatan-kegiatan sosial yang dikaitkan dengan agama, seperti tahlil, membaca maulid, *khitobah*, ziarah kubur, kajian ramadahn, peringatan hari besar Islam dan *istighotsah*, dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang lainnya (Wawancara Bapak Ali Ridho, 04 Mei 2018).

2. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama Islam

Kegiatan bimbingan Islam di Majelis Taklim Al-Harokah dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin, *istighosah* dan sedekah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan segala hal yang baik harus dibiasakan. Oleh karena itu, pengurus Majelis Taklim Al-Harokah membuat jadwal kegiatan mudah diamalkan oleh semua jamaah seperti yasin, tahlil dan maulid keliling di rumah jama'ah yang berdekatan (Wawancara Ibu Wachidah, 04 Mei 2018).

a. Program pokok Bimbingan Agama Islam

Adapun program pokok dari Bimbingan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Pembinaan Mental Spiritual: doa-doa, *qiyamul lail*, PHBI, konsultasi agama.
- 2) Konsep Budaya Islami meliputi: gerakan sholat berjamaah, gerakan menghormati majlis, dan tahsin Qira'ah.
- 3) Dakwah Sosial meliputi pemakmuran masjid, zakat fitrah, pembagian hewan kurban, pembinaan majlis taklim.

b. Fasilitas Bimbingan Agama Islam

- 1) Perpustakaan. Perpustakaan memiliki berbagai macam koleksi buku yang terdiri dari buku keagamaan, manajemen, dan buku-buku umum.
- 2) Ruang konsultasi. Ruang ini digunakan untuk konsultasi seputar keagamaan yang diampu oleh tim pembimbing. Adapun materi konsultasinya meliputi bimbingan ibadah, keluarga sakinah, sosial, dan umum.
- 3) KTA (kartu tanda anggota). Kartu tersebut digunakan identitas keanggotaan jamaah (Wawancara Ibu Wachidah, 04 Mei 2018).

c. Kegiatan Bimbingan Agama Islam

Ada beberapa kegiatan Bimbingan Agama Islam yang telah terlaksana, diantaranya sebagai berikut (Wawancara Ibu Wachidah, 04 Mei 2018) :

- 1) Kajian Islam, diselenggarakan setiap satu bulan sekali.
- 2) *Tahtimul Qur'an* merupakan kegiatan mengkhatamkan al-Qur'an dalam satu majelis dengan pembagian satu orang membaca satu juz al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari jum'at terakhir.
- 3) Tahsin al-Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran bacaan al-Qur'an dengan metode *face to face* untuk para mualaf. *Tahsin al-Qur'an* ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an para mualaf baik dari sisi tajwid maupun tartil bacaannya. Rencana pengembangan Tahsin berikutnya adalah pengembangan pada ranah tafsir al-Qur'an, tadabur al-Qur'an, dan seni baca al-Qur'an.
- 4) Evaluasi dan pemetaan dari hasil pelaksanaan Bimbingan Agama Islam kepada para mualaf Majelis Taklim Al-Harokah. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan dan mengklasifikasi berbagai hal terkait perkembangan keagamaan para mualaf.
- 5) *Qiyamul Lail*, hal ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali bersama pembimbing, mualaf, dan jamaah Majelis Taklim Al-Harokah.

- 6) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Kegiatan ini dilaksanakan setiap ada hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, bulan Ramadhan, Nuzulul Qur'an dan sebagainya.

3. Bimbingan Keagamaan Islam

a. Tujuan Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah

Pelayanan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah sudah ada sejak tahun 2010. Tujuan dari bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah ini adalah: meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengembangkan nilai-nilai Islami demi mewujudkan terciptanya insan yang beretika luhur (Faqih, 2001: 3).

Sedang tujuan dari bimbingan agama Islam secara umum adalah meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan klien kepada Allah. Pembimbing merupakan petugas yang melaksanakan proses pemeliharaan, pengurusan, penjagaan aktivitas agamaah, insaniah, agar tetap berada dalam situasi dan kondisi yang fitrah dalam rangka mewujudkan keyakinan, sabar, tawakal, berikhtiar dalam mengatasi masalah, menjalani anugerah ni'mat yang berupa kesehatan (Faqih, 2001: 1).

1) Ruang Lingkup Pengelolaan Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah Administrasi dan Data

Administrasi dan Data merupakan proses ketatausahaan yang meliputi kegiatan catat mencatat, surat menyurat, pembukuan dan penmgarsipan surat serta hal-hal lainnya yang dimaksud untuk menyediakan informasi serta mempermudah memperoleh informasi kembali jika dibutuhkan oleh pembimbing di Majelis Taklim Al-Harokah.

2) Bimbingan Psikospiritual

Bimbingan Psikorelegius merupakan proses kegiatan yang berfungsi untuk memberikan motivasi spiritual bagi para mualaf yang sangat membutuhkan keseimbangan antara fisik, mental dan spiritual.

b. Materi dan Metode Bimbingan Agama Islam

Materi dalam pemberian bimbingan agama disesuaikan kebutuhan para muallaf seperti fiqih orang sakit, aqidah, muhasabah, kisah teladan, fiqih ibadah, meliputi: tata cara bersuci, tayammum, salat, doa kesembuhan, dan membuka layanan konsultasi spiritual.

Metode lisan merupakan metode yang sering digunakan baik ketika dalam proses penyampaian dakwah, komunikasi, maupun bimbingan. Adapun metoden lisan yang digunakan ada beberapa macam, yakni:

- a) *Individual/face to face*. Metode *face to face* digunakan untuk proses bimbingan secara individual (privat). Biasanya pembimbing melakukan bimbingan kepada muallaf disesuaikan dengan jadwal dan kesedian maupun permintaan muallaf untuk diberikan bimbingan.
- b) Metode kelompok/berjamaah, metode ini dilakukan seperti halnya penyampaian ceramah secara umum.
- c) Suara (audio), meliputi:
 1. Pengajian/ceramah agama. Hal ini hampir sama dengan metode lisan masal, akan tetapi disini menggunakan media komunikasi elektronik.
 2. Alunan ayat-ayat suci al-Qur'an.
 3. Lagu-lagu agama/nasyid. Hal ini diberikan supaya kita senantiasa melantunkan sholawat serta mengingat Allah melalui lagu-lagu Islami.
- d) Metode Tulisan, selain menggunakan metode lisan di Majelis Taklim Al-Harokah juga menggunakan metode tulisan dimana nantinya bisa dibaca-baca oleh muallaf seperti buku-buku agama.

Tabel 1. Tingkatan Iman

No	Tingkatan	Kriteria	Keterangan
1.	Iman Taqlid	Orang yang beriman pada tingkat ini biasanya tidak teguh, mudah goyang dan goncang. Contohnya masih mudah mendapatkan pengaruh dari orang maupun lingkungannya	Kriteria iman kurang
2.	Iman Ilmu	Iman seperti ini belum sanggup melawan setan dan hawa nafsu. Orang beriman pada tingkat ini bisa melanggar perintah Allah secara tidak sadar. Contohnya tergoda dengan perkara yang bukan haknya, mengingkari janji	Kriteria iman sedang
3.	Iman <i>Ayyan</i>	Orang beriman pada tingkatan ini memiliki kekuatan jiwa, gigih dan kuat cita-cita, tahan uji dan sanggup berkorban. Contohnya dermawan yakni rela berinfak dan shodaqoh walaupun masih membutuhkan sendiri	Kriteria iman cukup
4.	Iman <i>Haq</i> dan <i>Haqiqat</i>	Iman yang paling baik dan paling sempurna adalah iman <i>haq</i> dan <i>haqiqat</i> . Ini merupakan puncak keimanan, iman orang-orang yang dekat dengan Allah (golongan <i>muqarrabin</i>), orang yang sangat bertaqwa dan kuat penyerahan dirinya kepada Allah. Contohnya tawakal/pasrah atas segala yang diberikan Allah kepadanya	Kriteria iman paling tinggi

Menjaga iman berarti menjaga ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Semakin taat kepada Allah Swt, maka semakin tinggi pula iman seseorang. Sebaliknya, orang yang selalu berpaling dari Allah Swt dan perintah-perintah-Nya, dapat menyebabkan lemahnya iman.

Kelemahan iman akan mengakibatkan orang tersebut selalu berbuat maksiat dan tidak pernah mengerjakan amal shaleh. Rasulullah bersabda “perbaharuilah imanmu”. Ini berarti iman itu sangat labil dalam diri seseorang, bisa bertambah tebal dan bisa pula bertambah tipis, bahkan bisa hilang sama sekali. Keimanan manusia dapat naik hingga derajat yang tinggi, maka dengan derajat yang tinggi itu, manusia mempunyai sebuah nilai yang dapat memasukkannya ke dalam surga, sebaliknya dengan kekafiran, derajat manusia akan turun ke derajat yang serendah-rendahnya, maka dengan derajat yang rendah itu manusia tidak mempunyai nilai dan tidak berharga, sehingga kelak dimasukkan ke dalam neraka (Al-Nursi, 2009:21).

Kesimpulannya betapa pentingnya iman bagi seseorang. Iman merupakan nilai yang tidak terhingga harganya bagi manusia, sebab dengan iman dapat menghubungkan manusia dengan penciptanya. Hubungan manusia dengan Allah yang berdasarkan iman yang kuat ibarat hubungan nasab dan keturunan. Ini berarti sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan, sebab tidak akan ada sesuatu kalau tidak ada yang menjadikannya ada, artinya sangat dekat sekali. Karena begitu pentingnya iman bagi seseorang, maka untuk memeliharanya juga sangatlah penting (Al-Nursi, 2009:22).

BAB IV
ANALISIS URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF (STUDI PADA MAJLIS
TAKLIM AL-HAROKAH SEMARANG)

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang

Bimbingan agama Islam merupakan upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT yang sifatnya berhubungan dengan agama (Sutoyo, 2008: 23). Bimbingan agama Islam juga penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 33). Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan agama Islam memang dibutuhkan dalam peningkatan keimanan seseorang terlebih seorang muallaf untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia.

Islam adalah agama fitrah, sehingga kebenaran dan kebaikan ajaran Islam sesuai dengan kebenaran dan kebaikan fitrah manusia. Maka dari itu, apabila terjadi keingkaran manusia terhadap ajaran Islam, maka dapat ditelusuri antara sebab internal dan eksternal. Faktor lingkungan dan hubungan sosial kemasyarakatan besar pengaruhnya terhadap fitrah manusia, karena sama besar pengaruhnya dengan faktor kejiwaan. Kedua faktor tersebut juga besar pengaruhnya bagi kuat dan lemahnya iman yang setiap saat dapat berubah karena kondisi internal dan eksternal. Hal ini karena pada prinsipnya keatangan aqidah menjamin hidup dunia dan akhirat, baik bagi individu dan masyarakat. Pemahaman ajaran Islam secara sungguh-sungguh akan mewujudkan kondisi dinamis dan konstruktif sehingga dapat mengantarkan manusia mencapai keharmonisan hidup dan kehidupan dalam segala aspeknya (Fatah, 1992: 1-2).

Tahapan pembentukan keimanan ini, mualaf diwajibkan untuk mengikuti bimbingan ke-Islaman yang dilaksanakan oleh pembimbing Majelis Taklim Al-Harokah. Bimbingan ke-Islaman ini bisa dilakukan secara privat maupun bersama-sama dan waktunya menyesuaikan. Misalnya mengenai thaharah dan BTQ Bapak Asrori Iqbal mengajarkan kepada bapak Nardi, Joko Suharto dan Tarmudji secara bersamaan. Proses pembentukan iman semacam ini penting, terus menerus, dan tidak berkesudahan (Wawancara Ibu Wachidah, 09 Juni 2018). Belajar merupakan proses yang memungkinkan orang semakin lama semakin mampu bersikap selektif serta totalitas, senantiasa menghadapi setiap orang pada problematika kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Tingkah laku yang dihubungkan dengan nilai iman tidak dapat terbentuk terpisah-pisah dan berdiri sendiri, namun semakin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah lakuyang berhubungan dengan iman yang dipelajari.

Melihat hal tersebut, bimbingan agama Islam diharapkan bisa memberikan kesadaran bagi mereka agar menjadi insan yang lebih terarah dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Sesungguhnya tujuan dari bimbingan keagamaan ini adalah untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang dulu mereka lakukan, dengan bimbingan mereka dikenalkan ajaran agama Islam supaya pemikiran mereka bisa berubah bahwa dengan mengenal agama hidup mereka akan lebih tenang.

Bimbingan agama Islam sebagaimana disebutkan di atas, pada dasarnya menginginkan perubahan menjadi baik, atau menjadi lebih baik. Untuk itu, dalam proses perubahan perlu memperhatikan unsur-unsur yang harus dalam proses perubahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Institusi pendidikan Tinggi, 1982/1983: 12), yakni:

1. Siapa yang merubah
2. Keadaan sebelum berubah
3. Keadaan (yang diharapkan) sesudah berubah
4. Besarnya perubahan (yang diharapkan)

5. Proses perubahan: cara-cara dan suasana
6. Siapa yang melakukan dan merangsang terjadinya perubahan.

Terkait dengan enam unsur di atas, Majelis Taklim Al-Harokah mengupayakan melalui bimbingan intensif dapat menumbuhkan keimanan dan *akhlaq* yang lebih baik.

Melihat pentingnya bimbingan agama Islam, maka penting diterapkan untuk orang yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan agama Islam orang akan selalu mengingat Allah dan menjadi jalan lurus untuk menggapai hidup lebih tenang dan terarah. Melihat hal tersebut, bimbingan agama Islam diharapkan bisa memberikan dukungan moril, edukasi serta pendampingan agar mualaf merasakan lebih baik sehingga dapat mengokohkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam dengan berbagai cara, salah satunya melalui ceramah, diskusi agama, dan curahan hati.

- a. Materi Penting

Menurut pembimbing materi penting berisi dasar pemahaman tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan dasar agama Islam. Materi yang dimaksud dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yaitu *usul as-syariah* meliputi aqidah, akhlaq, dan muamalah.

- b. Materi Penunjang

Materi penunjang masih berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan untuk memperluas cakrawala pemahamannya tentang agama Islam sekaligus materi pendekatan (simaptik/empatik), humor, dan lain sebagainya.

Disamping itu, penyusunan materi bimbingan memerlukan beberapa tahapan, yaitu menyusun desain materi, menyusun konsep materi, mendiskusikan konsep materi dan merumuskan materi. Desain Materi adalah gambaran dari materi yang dipilih untuk disampaikan pada jamaah/mualaf yang tersusun dalam sebuah lembar tertulis. Penyusunan desain dimaksudkan untuk memudahkan pembimbing menyampaikan materi bimbingannya, karena didalamnya dicantumkan hal-hal yang akan digunakan dan disampaikan kepada mualaf terkait dengan materi

bimbingan. Sedangkan konsep materi adalah ringkasan dari materi yang dapat dituangkan kedalam konsep biasanya disebut dengan sinopsis atau ringkasan.

Kemudian dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah Semarang pembimbing menggunakan metode yang dapat dikelompokkan menjadi:

a) Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Bimbingan langsung yaitu bimbingan yang memungkinkan muallaf mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi. Dalam bimbingan ini hendaknya pembimbing agama Islam bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan muallaf/jamaah. Sedangkan empati artinya berusaha menempatikann diri dalam situasi diri muallaf/jamaah dengan segala problem kehidupan yang dihadapinya. Dengan sikap ini muallaf/jamaah akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing, dan ini sangat membantu keberhasilan bimbingan.

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik :

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan muallaf/jamaah tetapi dilaksanakan di rumah muallaf/jamaah sekaligus untuk mengamati keadaan rumah muallaf/jamaah dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau bimbingan jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja muallaf/jamaah dan lingkungannya (Faqih, 2001: 54).

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51).

a) Metode Individual

- 1) Melalui tatap muka (*face to face*)
- 2) Melalui diskusi, ceramah dsb

b) Metode Kelompok/massal :

- 1) Melalui Papan Bimbingan
- 2) Melalui Surat Kabar / Majalah
- 3) Melalui Brosur
- 4) Melalui Radio (media audio)
- 5) Melalui Televisi

B. Analisis Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah), dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai rohani maka orang itu mati, sebaliknya apabila tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut, problema yang bersifat material tidak tetap. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah puas-puasnya. Jika sudah mendapatkan sesuatu, ia ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya, ia ingin berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan hakiki.

Acuan untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ke tempat tujuan, yakni kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah

yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu jalan yang lurus.

Kesadaran untuk mencari jalan yang diawali dari dirinya sendiri dengan didorong oleh pihak eksternal. Keadaan eksternal bisa diartikan dari lingkungan. Tanpa disadari bahwa hal itu yang menjerumuskan mereka kepada perilaku yang tidak sesuai fitrah. Untuk itu, bimbingan Islam menurut meliputi empat fungsi, yaitu: fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik yang telah menjadi baik itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi *development* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar 1992: 34).

Tujuan umum bimbingan keagamaan Islam menurut Musnamar (1992: 34) ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Senada dengan pendapat tersebut, Adz-Dzaky (2004: 167-168) menyatakan bahwa tujuan Bimbingan agama Islam adalah: *Pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa

keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah apabila dicermati lebih teliti, memang pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam memfokuskan pada edukasi, advokasi dan penguatan keimanan mualaf. Kemudian pada beberapa kasus, pelaksanaan bimbingan agama Islam harus disesuaikan dengan konseling Islam sebagai solusi mencari jalan keluar untuk penyelesaian masalah yang dihadapi mualaf. Disinilah peran bimbingan konseling Islam perlu diberikan kepada mualaf, sehingga mampu menemukan *core problem* (inti masalah) yang dihadapinya.

Bisa dikatakan bahwa ada beberapa tahapan pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang harus memenuhi standar pemberian bimbingan konseling Islami. Tahapan yang harus dilalui pembimbing dan jamaah yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pertemuan pertama dengan jamaah sangat penting untuk merencanakan dan memperoleh data awal latar belakang jamaah serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi jamaah tersebut. (Hellen (2001: 13). Menurut Salahudin tahap ini juga disebut diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan data dan menyelaraskan pengamatan terhadap jamaah, menggunakan berbagai studi dan teknik pengumpulan data (Salahudin, 2010:95).

Selain itu, pembimbing dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam bimbingan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan dan menyegarkan jamaah pada makna kehadirannya terlibat dalam bimbingan agama. Biasanya jamaah hanya akan menceritakan hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan pula, diantaranya ialah membangun hubungan bimbingan yang melibatkan jamaah. Kunci

keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.

b. Tahapan Eksplorasi

Bimbingan pada tahapan ini difokuskan untuk: membuka dan menjalin hubungan konseling, mengklarifikasi permasalahan jamaah, menentukan apakah proses bimbingan dilanjutkan atau tidak. Beberapa hal yang perlu menjadi kewaspadaan pembimbing pada tahap ini adalah: (1) kadang-kadang jamaah merasa lebih baik, sehingga merasa masalahnya terpecahkan, padahal yang terjadi baru sebatas peredaan perasaan yang belum terlihat perubahan dasar dalam wawasannya, (2) kadang-kadang klien kehilangan semangat, sehingga ingin mengakhiri konseling, (3) klien mengalami gejala *transference* (Hellen, 2001: 14-15).

Eksplorasi ini, pembimbing berusaha agar jamaahnya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Pembimbing mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan jamaah, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Pembimbing akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain atau yang lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

c. Tahap Klarifikasi

Pembimbing dapat melakukan klarifikasi sehingga masalah lebih fokus dan spesifik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berguna. Pembimbing dapat melakukan klasifikasi sehingga masalah lebih fokus dan spesifik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berguna. Misalnya: apakah seperti itu masalahnya? Seberapa sering masalah itu muncul? Kapan? Di mana? dan lain sebagainya (Hellen 2001: 16) Langkah ini disebut juga langkah prognosis untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk bimbingan. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini,

ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor (Salahudin, 2010:9).

Memperjelas dan mengklarifikasikan masalah ketika hubungan bimbingan sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka pembimbing harus dapat membantu memperjelas masalah jamaah. Membuat penaksiran dan perjajagan serta berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi jamaah, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d. Tahap Interaksi

Individu mendapat kesempatan mengemukakan masalah dan menanggapi masalah klien dan anggota lain secara bergiliran, meski pandangannya masih menurut persepsi masing-masing. Saat ada perbedaan pandangan yang tajam, maka konseling memasuki tahapan interaksi yang terjadi (Hellen, 2001: 17). pembimbing dapat mendorong membahas perbedaan-perbedaan dan mencoba mencari titik temu tentang masalah yang dihadapi. Interaksi ini menjadi informasi yang berharga untuk memahami masalah yang sebenarnya dialami jamaah tersebut.

e. Tahap Penetapan Tujuan

Pada tahap ini pembimbing menetapkan kesepakatan tentang masalah yang akan dipecahkan. Aktivitas utama yang dilakukan pembimbing bersama jamaah adalah berkisar pada perumusan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Perumusan tujuan ini merupakan kerangka acuan untuk melihat sejauh mana jamaah berhasil mencapai perubahan yang diinginkan, perencanaan tindakan, evaluasi, dan meninjau kembali sejauh mana klien mampu mengimplementasikan rencana-rencana tindakannya tersebut (Hellen, 2001: 18). Setelah tercapai kesepakatan tentang masalah dan tujuan yang ingin dicapai, pembimbing dapat memberi pekerjaan rumah yang berkaitan dengan masalah tersebut dan juga dapat mengatasi perubahan struktural dan urutan yang menyebabkannya.

f. Tahap Akhir

pembimbing meminta respon ulang berkaitan dengan proses kegiatan bimbingan konseling yang telah berlangsung dan kemudian menyusun program. Secara khusus tujuan pada tahap ini untuk: (1) menentukan perubahan yang tepat, (2) mentransfer hal-hal yang diperoleh dalam bimbingan ke dalam kehidupan nyata, (3) mengimplementasikan perubahan perencanaan dan pengambilan tindakan secara kongkrit, (4) mengakhiri hubungan bimbingan. Tahap akhir ini berhasil jika perubahan perilaku klien kearah yang lebih baik, positif, sehat dan dinamis, pemahaman baru jamaah tentang masalah, adanya rencana jelas dalam hidup kedepannya.

g. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada sesi terakhir pembimbing dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan jamaah. Pada sesi terakhir pembimbing dapat melakukan evaluasi terhadap teknik bimbingan maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien berdasarkan pengamatan terhadap perubahan perilaku, maupun berdasarkan penuturan jamaah mengenai perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan dan rencana masa depan setelah mendapat tanggapan dari anggota keluarga. Pembimbing dapat memfasilitasi menyusun rencana dan tindak lanjut yang dibutuhkan anggota keluarga, (Hellen, 2001: 19)

Ada beberapa prinsip juga yang harus dijalankan agar implikasi pembinaan iman pada mualaf itu berhasil, yaitu:

1. Prinsip Pembinaan Berkesinambungan

Proses pembentukan iman adalah suatu proses yang panjang, terus menerus, dan tidak berkesudahan. Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan orang semakin lama semakin mampu bersikap selektif.

2. Prinsip Internalisasi dan Individuasi

Sesuatu nilai hidup antara lain iman dapat lebih mantap terjelma dalam bentuk tingkah laku tertentu. Melalui pengalaman

penghayatan pribadi, ia bergerak menuju satu penjelmaan dan perwujudan nilai dalam diri manusia secara lebih wajar dan “alamiah”, dibandingkan bilamana nilai itu langsung diperkenalkan dalam bentuk “utuh”, yakni bilamana nilai tersebut langsung ditanamkan kepada muallaf sebagai satu produk akhir semata-mata. Prinsip ini menekankan pentingnya mempelajari iman sebagai *proses* (internalisasi dan individuasi).

3. Prinsip Sosialisasi

Nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti, bila telah memperoleh dimensi sosial. Oleh karena itu satu bentuk tingkah laku terpola baru teruji secara tuntas bilamana sudah diterima secara sosial. Pada tingkat akhir harus terjadi proses sosialisasi tingkah laku, sebagai kelengkapan proses individuasi, karena nilai iman yang diwujudkan ke dalam tingkah laku selalu mempunyai dimensi sosial.

4. Prinsip Konsistensi dan Koherensi

Nilai iman lebih mudah tumbuh terakselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten yaitu secara tetap dan konsekwen, serta secara koheren, yaitu tanpa mengandung pertentangan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya. Pendekatan ini berarti bahwa setiap langkah yang terdahulu akan mendukung serta memperkuat langkah-langkah berikutnya. Apabila pendekatan yang konsisten dan koheren sudah nampak, maka dapat diharapkan bahwa proses pembentukan tingkah laku dapat berlangsung lebih lancar dan lebih cepat, karena kerangka pola tingkah laku sudah tercipta.

5. Prinsip Integrasi

Hakekat kehidupan sebagai totalitas, senantiasa menghadapkan setiap orang pada problematik kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Jarang sekali fenomena kehidupan yang berdiri sendiri. Begitu pula dengan setiap bentuk nilai hidup yang berdimensi sosial. Oleh karena itu tingkah laku yang dihubungkan dengan nilai iman tidak dapat dibentuk terpisah-pisah. Makin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula

hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan nilai iman yang dipelajari (Kadir, 1981: 9-11).

Bimbingan agama Islam merupakan kenisayaan untuk menjalani kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, termasuk dalam mengatasi kondisi-kondisi psikologi yang menyebabkan dirinya mengalami hambatan-hambatan terlebih lagi dalam membantu mengatasi permasalahannya dengan memanfaatkan potensi dirinya sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup yang sewajarnya sebagaimana yang diharapkan. Hakikat kemanusiaan dapat ditinjau dari empat dimensi kemanusiannya yaitu dimensi keindividualan (Individualitas), kesosialan (sosialitas), kesusilaan, (moralitas) dan keberagamaan (religiusitas) (Hawari, 2004: 112). Tinjauan tersebut akan memperlihatkan betapa manusia amat berpotensi untuk memperkembangkan dirinya. Untuk menguasai alam dan mengembangkan budaya setinggi-tingginya demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Keimanan dapat merasuk ke dalam jiwa dan membuahkan amal kebaikan dan ketaatan. Keimanan bisa merasuk ke dalam jiwa dan dapat membuahkan amal kebaikan dan ketaatan maka perlu ditanamkan sejak usia dini. Klasifikasi di bawah ini, penulis akan menjabarkan peningkatan keimanan muallaf dari hasil observasi dan penelitian yang penulis lakukan.

Tabel 2. Perubahan Keimanan Muallaf

No	Tingkatan Iman	Nama Jamaah	Sebelum Bimbingan	Sesudah Bimbingan
1.	Iman <i>Taqlid</i>	Ibu S, Ibu Y	Ikut-ikutan tanpa dasar	- mengikuti namun mengetahui dasarnya - semangat untuk mempelajari
2.	Iman Ilmu	Ibu C, Bapak S, WT, Ibu SP	lupa diri, sering susah, cemas dan kehilangan daya pertimbangan	Sadar diri, ada kontrol diri, semua hal mempunyai hikmahnya

3.	Iman <i>Ayyan</i>	Ibu P	Kurang fokus, mudah menyerah, belum mengetahui manfaat hal yang dilakukan	kekuatan jiwa, gigih, kuat cita-cita, tahan uji dan sanggup berkorban
4.	Iman <i>Haq</i> dan <i>Haqiqat</i>	-	fokus, kepercayaan diri masih kurang	Ikhyar, Ikhlas, sabar, tawakal dsb

Melihat tabel di atas, sangatlah penting menjaga keimanan. Menjaga iman berarti menjaga ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Semakin taat kepada Allah Swt, maka semakin tinggi pula iman seseorang. Sebaliknya, orang yang selalu berpaling dari Allah Swt dan perintah-perintah-Nya, dapat menyebabkan lemahnya iman. Kelemahan iman pun akan mengakibatkan orang tersebut selalu berbuat maksiat dan tidak pernah mengerjakan amal shaleh. (Al-Nursi, 2009:21). Hubungan manusia dengan Allah yang berdasarkan iman yang kuat ibarat hubungan nasab dan keturunan. Iman berarti sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan, sebab tidak akan ada sesuatu kalau tidak ada yang menjadikannya ada, artinya sangat dekat sekali, karena begitu pentingnya iman bagi seseorang, maka untuk memeliharanya juga sangatlah penting (Al-Nursi, 2009:22).

Iman bersifat naik turun (fluktuatif), maka terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang mukmin untuk meningkatkan keimanannya sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abbad (2007: 7-115) yaitu:

1. Mempelajari ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari *Kitabullah* dan hadits Ra-sulullah. Meningkatnya (naiknya) iman seseorang yang disebabkan oleh ilmu. Adapun cabang-cabang ilmu syariah yang dapat menyebabkan bertambahnya iman adalah:
 - a. Membaca al-Quran dan merenungkan-nya. Al-Quran bisa meningkatkan iman seorang hamba dengan banyak cara yang berbeda. Seseorang yang membaca al-Quran serta mencoba memahami dan mau bercermin kepada ayat-ayatnya akan menemukan banyak sekali ilmu pengetahuan dan hikmah serta bisa memperkuat, menambah dan mengembangkan iman.

- b. Ilmu mengenai *Tauhid*. Orang yang mengenal Allah dengan cara ini akan menjadi bagian dari orang-orang yang mempunyai iman terkuat, mempunyai ketangguhan dalam kepatuhan dan penyembahan kepada Allah.
 - c. Mempelajari dengan cermat sejarah kehidupan Rasulullah Saw Melihat dan mempelajari sejarah hidup Rasulullah serta bercermin dengan kualitas hidup beliau yang indah dan mulia serta keperibadian beliau yang terpuji juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas iman. Allah mengirim beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-alamiin*).
 - d. Membaca riwayat hidup generasi *Salaf al Shalih*. *Salaf al Salih* adalah para sahabat, *tabi''in* serta *tabi'' tabiin*. Mereka ini adalah orang-orang yang mengalami saat-saat awal kedatangan agama Islam, yang juga sebagai generasi terbaik yang terlahir un-tuk umat manusia. Orang yang mempelajari riwayat hidup orang-orang pilihan ini dan bercermin kepada keimanan, keperibadian dan ketundukan mereka kepada Rasulullah, juga akan berdampak terhadap peningkatan iman.
2. Memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam (*ayat-ayat kauniyyah*). Mempelajari dan merenungkan keajaiban ciptaan Allah seperti: langit, bumi, matahari, bulan, bintang, planet dan bintang, siang dan malam, gunung dan pepohonan, sungai dan lautan dan sebagainya juga merupakan salah satu penyebab meningkatnya iman.
3. Berusaha dengan keras ke arah pencapaian amal perbuatan yang baik secara ikhlas (amal saleh). Cara meningkatkan iman juga dengan amal saleh yang bersungguh-sung-guh dan ikhlas. Amal saleh tersebut meliputi:
- a. Amalan hati

Amal-amal hati merupakan dasar agama. Buktinya setiap amal tidak diterima bila tidak ada keikhlasan dan ketulusan ha-nya karena Allah. Contoh lain amalan hati di antaranya: cinta, ketulusan, *tawakkal*, harapan, *khauf*, kesabaran, ikhlas, dan lain-lain.
 - b. Amalan lidah

Amalan lidah seperti berdzikir, memuji Allah, membaca al-Quran, mengirim *shalawat* dan salam atas Nabi Saw., me-merintahkan kebaikan melarang ke-mungkaran, bertasbih, memohon ampunan, berdoa dan amalan lain yang dilaku-kan dengan lidah.

c. Amalan anggota tubuh

Amalan anggota tubuh seperti shalat, puasa, haji, sadaqah, jihad dan amalan saleh lainnya, juga merupakan alasan bagi meningkatnya iman. Oleh karena itu seorang hamba diwajibkan melakukan amal-amal di atas untuk bisa mencapai kedekatan dengan Allah (Salmiwati, 2015: 383).

Pengembangan manusia seutuhnya, baik manusia sebagai komponen orang-orang maupun sebagai individu, bertitik tolak dari kedua sisi hakikat kemanusiaan itu. Manusia perlu mengembangkan diri sehingga keempat dimensi kemanusiaannya benar-benar terwujud. Manusia yang utuh baik menurut pandangan agama, psikologi maupun sosial budaya, pada dasarnya adalah mereka yang telah berhasil mewujudkan keempat dimensi kemanusiaan secara selaras, serasi dan seimbang.

Jadi agar semua bimbingan agama Islam ini berhasil dan menjadikan mmualaf meningkat imannya, yakni membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 34). Senada dengan pendapat tersebut, Adz-Dzaky (2004: 167-168) menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah : *Pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri

individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa, urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang) adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang penting diterapkan untuk mualaf yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan agama Islam mualaf akan selalu mengingat Allah dan menjadi jalan lurus untuk menggapai hidup lebih tenang dan terarah. Bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Harokah Semarang dilakukan dengan ceramah, diskusi agama, dan curahan hati. Selain itu, ada program harian seperti sholat berjamaah, materi *qiyamul lail*, ada pula waktu tertentu misalnya peringatan hari besar Islam, kajian keislaman dengan metode langsung maupun metode tidak langsung.
2. Urgensi bimbingan agama Islam adalah : *Pertama*, menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa dan mental yang semula masih minder menjadi percaya diri sehingga jiwa mualaf menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada, dan untuk menggapai pencerahan taufik hidayah Tuhannya lebih terasa ringan. *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kepekaan sosial pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Kesalehan sosial akan menjadikan motivasi untuk meningkatkan sistem antibodi dari *akhlaq al-madmumah* sehingga *ahkhlaq al-karimah* selalu terjaga. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat

taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya. Keseluruhan urgensi dan prinsip di atas adalah sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan semakin tumbuh dan kokoh, yang semula iman taqlid akan naik menjadi iman ilmu begitu selanjutnya sampai mencapai titik tertinggi yakni iman haq dan hakikat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merasa bahwa bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan muallaf pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang sudah berjalan sesuai SOP yang ada, adapun hambatan merupakan bahan evaluasi untuk menambah dan memperbaiki kualitas bimbingan agama Islam itu sendiri, selain itu perlu dikembangkan dan dipertahankan prestasi bimbingan keagamaan Islam di Majelis Taklim Al-Harokah Semarang agar semakin baik dan unggul. Penulis mencoba memberikan saran kepada piha-pihak terkait. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan adalah:

1. Kepada pembimbing atau penyuluh di Majelis Taklim Al-Harokah Semarang diharapkan lebih memaksimalkan dan mengembangkan teknik, metode dan media bimbingan agama dan bimbingan konseling Islam, perlu diadakan kerjasama baik kepada pakar, akademisi, maupun pihak yang concern dalam bidang tersebut sehingga menghasilkan proses bimbingan dan penyuluhan yang *exelent* pada siapapun.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti bimbingan agama Islam terhadap pelaksanaan bimbingan agama bagi muallaf disarankan untuk mempertimbangkan ketersediannya referensi, baik dalam buku, artikel, modul, maupun yang lainnya. Hal ini perlu karena referensi mengenai bimbingan agama pada muallaf dirasa masih kurang sehingga tidak terkesan pengulangan terhadap penelitian sebelumnya.
3. Bagi jamaah (muallaf) agar lebih ditingkatkan lagi rutinitas kajian Islami, konseling, bimbingan dan pengembangan dirinya melalui diskusi, konsultasi agama, dzikir, baca al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama maupun metode-metode lainnya supaya selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT.

C. PENUTUP

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunannya sehingga masih belum sempurna. Dengan menyadari keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya.

Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, baik bagi penulis pribadi maupun bagi para pembaca umumnya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2001. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- . 2007. *Tarbiyah al-Aulad*, jilid 1 (terj). Jakarta: Pustaka Amani.
- . 1992. *Shahih Bukhari Jilid III*. Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah.
- Abu, Ahmadi dkk. 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. 2001. *Fath al-Baari* Juz I. tahqiq Syekh Abdul Aziz Abdullah bin Baz. Mesir: Maktabah Mishr.
- Al-Bukhari, Al-Imam Ibn ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Maghiroh Bardzabah. 1992. *Shahih Bukhari Jilid I*. Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Mahali, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad dan Jalaluddin,, Abd al-Rahman Al-Sayuthi, Ibn Abu Bakr. t.th. *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Diniyyah.
- Al-Naisaburi, al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. 1992. *Shahih Muslim Jilid II*. Beirut: Darul Kutub Al-‘Ulumiyyah.
- Al-Nursi, Sa’id. 2009. *Bersyukurlah maka Allah akan Menambah Nikmatmu, dan Bersabarlah, maka Allah akan Menolongmu*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi. 2009. *Iyadah Ta’ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah digital Press.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Litbang dan Diklat Depag RI. 2009. *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur’an (Tafsir al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an.
- Bakran adz-Dzaky, M. Hamdani. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Bruce, Shertzer dan Shaelly C. Stone. 1966. *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art (-ART).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi. 1982/1983. *Buku Modul Dinamika Perubahan Dalam Konseling Pengubahan Tingkah Laku Melalui Konseling*.
- Faqih, Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Farid, Imam Sayuti. 1997. *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Farida, Saliyo. 2008. *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*. Buku Daros: STAIN Kudus.
- Fattah, Abdul Munawar. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hallen. A. 2001. *Bimbingan dan Konseling* Cet. I. Jakarta: Ciputat Press.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* Cet. XI. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ibn Suurah, Abi, Isa Muhammad ibn Isa, tahqiq Mushthafa Muhammad Husein al-Zahabi. 1999. *Jami' al-Shahih Sunan al-Turmuzi* juz 4. Kairo: Dar al-Hadits.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Yahya. 1999. *Psikoterapi Agama Islam*. Padang: IAIN IB Press.
- Kadir, Muhammad Mahmud Abdul. 1981. *Biologi Iman*. Jakarta: al-Hidayah.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Mustof, Kurdi. 2012. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, M. Utsman. 1997. *Al-Quran wa,, Ilmu al-Nafs* (terj.). Bandung: Pustaka.
- Prastowo, Adi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratikno, Ahmad Watih dan Abdul Salam M Sofro. 1986. *Islam Etika dan Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salmiwati. *Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan*. Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV, Edisi 1, hlm. 377-388.
- Santoso, Agus dkk. 2013. *Terapi Islam*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Shihab, Quraish. 2011. *Membumikan al-Quran Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, jilid 2. Ciputat Tangerang: Lentera Hati.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbimbangan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahril dan Riska Ahmad. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1997. *Hiena Yajid al-Mu‘‘min Halawat al-Iman*, terj. Jakarta: Robbani Press.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsul & Juntika Nurihsan. 2011. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

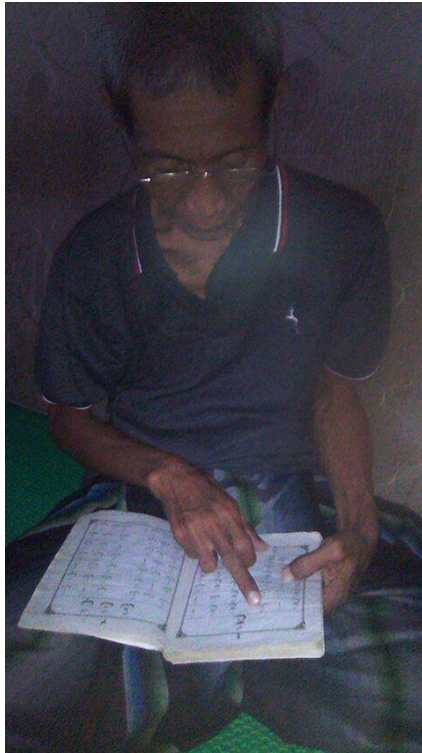
LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan Ibu Wahidah (Penyuluh Muallaf Candisari)



Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dari Kelurahan Jomblang



Muallaf belajar mengaji



Penyuluh memberikan tausiyah pada muaallaf Karanganyar Gunung



Testimoni muallaf lama untuk memberi semangat bagi muallaf baru



Penyampaian materi kepada para muallaf



Para muallaf yang berasal dari Kelurahan Kaliwiru



Tausiyah dari penyuluh Candisari

INSTRUMEN WAWANCARA
KEPADA PETUGAS PEMBIMBING:

1. Nama, usia, pendidikan terakhir dan alamat?
Siti Wachidah, S-1, Candisari Semarang.
2. Sudah berapa lama anda menjadi pembimbing di sini?
Alhamdulillah sudah berjalan lebih dari tiga tahun mas.
3. Menurut anda apa bimbingan agama Islam itu?
Bimbingan agama Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan kehidupannya senantiasa menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat mencapai kebaahagiaan dunia dan akhirat. Kurang lebih itu mas.
4. Pada jam berapa Anda mulai bimbingan kepada mualaf? Apakah setiap hari atau mingguan atau bahkan bulanan?
Tergantung situasi dan kondisi mas. Ada yang satu jam ada yang beberapa jam, tergantung konteks dan keperluan mualaf untuk minta konsultasi. Disamping itu juga ada kegiatan rutin mingguan dan bulanan untuk pendalaman agama dan diskusi.
5. Apa tujuan anda memberikan bimbingan agama Islam kepada mualaf?
Intinya agar mualaf ini tidak merasa sendirian dan terus ada dukungan moril serta spiritual dalam menjalankan agama Islam, karena mualaf harus terus mendapatkan dukungan untuk memperkuat keimanannya apalagi dikatakan agama bahwa keteguhan hati mualaf masih rawan jika tidak mendapatkan pendampingan dan bimbingan.
6. Usaha apa saja yang dilakukan oleh para pembimbing dalam membantu peningkatkan pemahaman agama dan keimanan mualaf?
Pengenalan aqidah Islam, Pengenalan akhlak Islam, Thaharah dalam Islam, Teori dan praktek shalat, Pengenalan tentang zakat, puasa dan haji.

Proses bimbingan Islam di Majelis Taklim Al-Harokah dilakukan dengan 3 prinsip utama, yaitu 1) pendekatan persuasif, 2) pemberian motivasi, dan 3) rutinitas kajian keislaman.

7. Metode apa saja yang digunakan dalam bimbingan agama Islam?

Metode lisan merupakan metode yang sering digunakan baik ketika dalam proses penyampaian dakwah, komunikasi, maupun bimbingan. Adapun metoden lisan yang digunakan ada beberapa macam, yakni: Individual/face to face, metode lisan kolektif/berjamaah, suara (audio), dan metode tulisan.

8. Materi apa saja yang disampaikan kepada mualaf?

Materi bimbingan Islam mencakup aspek, yaitu akhlak, fiqih, Al-Qur'an dan sosial keagamaan. Materi dalam pemberian bimbingan agama disesuaikan kebutuhan para mualaf seperti fiqih orang sakit, aqidah, muhasabah, kisah teladan, fiqih ibadah, meliputi: tata cara bersuci, tayammum, salat, doa kesembuhan, dan membuka layanan konsultasi spiritual.

9. Adakah media yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam?

Apa saja?

Banyak mas ada lisan, tulisan dan audio. Ada manual dan ada elektronik juga.

10. Apakah dengan pendekatan agama Islam atau pendekatan personal pemahaman mualaf lebih meningkat?

Proses personal memungkinkan orang semakin lama semakin mampu selektif serta totalitas, mengatasi problematika kehidupan dengan pendekatan yang luas dan menyeluruh. Dalam arti pendeknya efektif mas dan mengena bagi mualaf.

11. Bagaimana tanggapan mualaf mengenai bimbingan agama Islam tersebut?

Alhamdulillah tanggapannya antusias, senang dan mendapatkan banyak pelajaran berharga.

12. Menurut pendapat anda, apakah ada perubahan pada mualaf setelah menjalani bimbingan agama Islam tersebut?

Positif mas dan Alhamdulillah berhasil dan menjadikan mualaf mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

13. Sudah berapa lama bimbingan agama Islam tersebut berjalan? dan apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana? Adakah evaluasinya?

Proses bimbingan ini sejatinya sudah lama mas namun dulu belum mempunyai wadah majlis taklim. Alhamdulillah 2015 terbentuk itu dan mulai berjalan atas bantuan berbagai pihak terutama Kemenag Semarang. Evaluasi ada yang bulanan ada yang tahunan, kalau dibutuhkan mingguan juga dapat dilakukan tergantung situasi dan kondisi.

14. Menurut anda bagaimana urgensinya bimbingan agama Islam di Majelis Taklim al-Harokah Semarang ini?

Ada beberapa pion pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa dan mental. Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya.

INSTRUMEN WAWANCARA

KEPADA MUALAF MT AL-HAROKAH SEMARANG:

1. Nama, alamat?
Utami Mrican Semarang, Sudarsono Candisari Semarang, parayanti Gabahan Semarang.
2. Menurut anda hambatan yang paling berat selama pemberian bimbingan?
Penolakan dari keluarga mas. Kadang penolakan dalam bentuk sikap, hak dan banyak lagi mas.
3. Apa saja harapan anda mengenai bimbingan agama Islam ini?
Kami mampu memahami agam Islam ini dengan baik dan benar, ada bimbingan yang terus menerus, dan kami teru mendapatkan support mas.
4. Barapa kali anda mengikuti bimbingan agama Islam?
Hampir tiap bulan mas kami mengikuti bimbingan seperti ini, baik lewat chat maupun kumpul maupun diskusi sekarang ini.
5. Bagaimanakah proses bimbingan agama Islam yang anda dapatkan dalam tiap hari/minggu/bulannya?
Tergantung kami mas, kalau saya (Puryanti) setiap bulan mas kalau yang belum saya faham akan saya tanyakan lewat telfon maupun chat. Kalau saya (sudarsono) kalau tidak ada halangan saya ikut kajian mingguan. Dan begitu juga teman kami menyesuaikan waktu dan yang sering ya bulanan waktu yang telah ditentukan oleh majlis.
6. Bagaimana metode dan media yang digunakan pembimbing?
Banyak mas ada lisan, tulisan dan audio. Ada pula manual dan ada elektronik. Kia bisa juga by phone maupun face to face.
7. Ketika waktu sholat tiba apakah pembimbing memberikan bimbingannya untuk melaksanakan ibadah sholat?
Pasti mas karena kita juga diajarkan praktek sholat, fiqh, tanya jawab seputar ibadah dan lain sebagainya.
8. Bagaimanakah perasaan anda setelah mendapatkan bimbingan agama Islam tersebut?

Alhamdulillah mas lebih tenang dan terarah. Kita dapat bimbingan sekaligus pembinaan serta tidak kalah penting adalah support untuk mengamalkan ajaran Islam.

9. Apakah ada perubahan yang anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam tersebut?

Inshaallah ada mas seperti yang Anda lihat seperti sekarang ini (muallaf ada yang sudah lancar baca al-quran, hafalan juz amma dll).

10. Apakah selain pembimbing ada yang memberikan bimbingan agama Islam?

Selain pembimbing yang di sini, biasanya ustad yang khusus didatangkan untuk ceramah sekaligus tanya jawab.

11. Menurut anda adakah masukan dalam proses bimbingan agama Islam tersebut?

Alhamduillah menurut kami sudah baik semua, kekurangan teknis merupakan hal biasa, yang terpenting adalah kesedian dan keikhlasan beliau-beliau pembimbing selalu membimbing kami.

12. Apa harapan anda untuk petugas bimbingan agama Islam tersebut?

Terus berdakwah, membimbing muallaf seperti kami. Berkarya membumikan agama Islam.

BIODATA PENULIS

Nama : Abdul Rasyid
NIM : 111111058
TTL : Karang Anyar, 24 Maret 1993
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Karang Anyar Kec. Lawang Wetan Kab. Musi Banyuasin

Jenjang Pendidikan Formal:

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1. SDN Karang Anyar | Lulus 2005 |
| 2. MTs NSukarami | Lulus 2008 |
| 3. MAN Model Sekayu | Lulus 2011 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus 2018 |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|---------------------------------------|----------------|
| 1. HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam | 2011-2013 |
| 2. BEM Fakultas Dakwah dan Komunikasi | 2014-2015 |
| 3. PMII Komisariat Walisongo | 2013-2014 |
| 4. HIMA PMI | 2013-2014 |
| 5. LDPP Kota Semarang | 2011- Sekarang |
| 6. KNPI Kota Semarang | 2013- Sekarang |
| 7. SPN Network | 2017- Sekarang |
| 8. Centra Property | 2017- Sekarang |

Semarang, 31 Juli 2018
Penulis

Abdul Rasyid
111111058